

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN NURUL FALAH GEDAD BANYUSOCO PLAYEN  
GUNUNGGIDUL YOGYAKARTA**



Oleh:

**Hamid Abdul Basit, S.Ag.  
NIM: 08913023**

**TESIS**

**Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Megister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2010**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN NURUL FALAH GEDAD BANYUSOCO PLAYEN  
GUNUNGGKIDUL YOGYAKARTA**



Oleh:

**Hamid Abdul Basit, S.Ag.  
NIM: 08913023**

**Pembimbing:**

**Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag.**

**TESIS**

**Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Megister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2010**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 292/PS-MSI/Peng./VIII/2010

TESIS berjudul : **PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL FALAH GEDAD BANYUSOCO PLAYEN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Hamid Abdul Basit

N. I. M. : 08913023

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 26 Agustus 2010

Ketua Program



**Dr. H. Imam Effendi, MA.**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Hamid Abdul Basit  
Tempat/tgl.lahir : Gunungkidul, 5 – 3 – 1973  
N. I. M. : 08913023  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN PRESTASI SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN NURUL FALAH GEDAD BANYUSOCO PLAYEN  
GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA**

Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA (.....)  
Sekretaris : Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag. (.....)  
Pembimbing : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag (.....)  
Penguji : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)  
Penguji : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 Agustus 2010

Pukul : 12.30–13.30 WIB

Hasil / Nilai : **81,75 / B**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



**Dr. H. Imam Effendi, MA**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 895/PS-MSI/ND/VIII/2010

TESIS berjudul : **PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
PONDOK PESANTREN NURUL FALAH GEDAD  
BANYUSOCO PLAYEN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Hamid Abdul Basit

NIM : 08913023

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 16 Agustus 2010

Ketua Program,

**Dr. H. Imam Effendi, MA.**

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **PERSETUJUAN**

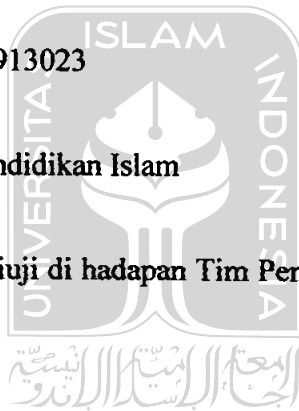
TESIS berjudul : PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
PONDOK PESANTREN NURUL FALAH GEDAD  
BANYUSOCO PLAYEN GUNUNGKIDUL  
YOGYAKARTA

Ditulis oleh : Hamid Abdul Basit, S.Ag.

NIM : 08913023

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Megister Studi Islam  
Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 1 Juni 2010.

Pembimbing,

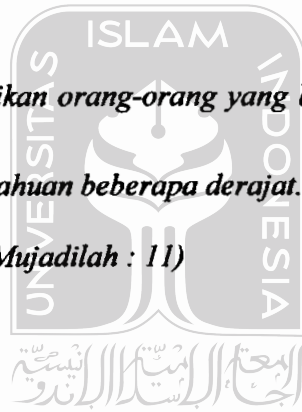
  
Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag.

## MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ، وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة : ١١)

*"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".(QS. Al Mujadilah : 11)*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PERSEMBAHAN

TESIS ini penulis persembahkan untuk :

- *Isteri dan anak-anakku tersayang*
- *Ayah dan Ibu tercinta*
- *Almamaterku tercinta*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Penyusunan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987. Yang uraiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	-
ت	ta'	T	-
ث	Sa	Ṣ	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	ha'	Ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	-
ز	za'	Z	-
س	Sin	S	P-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	Ṣ	s (dengan titik di bawah)

ض	Dad	D	d (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	t (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	Gain	G	-
ف	fa'	F	-
ق	Qaf		-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
هـ	ha'	H	-
ء	Ha mzah	'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	ya'	Y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat,

transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
_____	Fathah	a	a
_____	Kasrah	i	i
_____	Dammah	u	u

Contoh:

كَتَبَ - kataba      يَذْهَبُ - yazhabu

سُئِلَ - su'ila      ذُكِرَ - zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي.....	Fathah dan ya	ai	a dan i
أَوْ.....	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa      حَوْلَ - haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ.....	Fathah dan alif atau alif maksurah	ā	a dengan garis di atas
إ!.....	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
أ!.....	Dammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ	- qāla	قِيلَ	- qīla
رَمَى	- ramā	يَقُولُ	- yaqūlu

### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

#### a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harakah fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t).

Contoh: فِي الْمَدْرَسَةِ - fi-al-Madrasati

#### b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah (h)

Contoh: طَلْحَةَ - Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha/h.

Contoh: رَوْضَةُ الْجَنَّةِ - raūdah al-jannah

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نُعِمُّ - nu'imma

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf "al". Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu tidak dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda (-)

Contoh:

الرَّجُلُ - al-Rajulu

السَّيِّدَةُ - al-Sayyidatu

Contoh:

القَلَمُ - al-Qalamu

البَدِيعُ - al-Badī'u

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ -syai'un      أُمِرْتُ umirtu  
أَلْوَاءٌ -al-Nau'u      تَأْخُذُونَ ta'khuzūna

## 8. Penyusunan kata atau kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penyusunannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penyusunan kata tersebut ditulis dengan kata perkata.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - wa inna Allah lahuwa khairu al-Rāziqīn

فَاوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - fa 'aufū al-Kaila wa al-Mīzan

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, seperti huruf kapital yang digunakan untuk memuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد الا رسول

- *wamā Muhammadun illā Rasūl*

ان اول بيت وضع للناس

- *inna awwala baitin wudi'a linnāsi*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulisan dan penyusunan tesis ini dapat diselesaikan guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia menuju jalan yang benar yang diridloi Allah SWT.

Penulisan dan penyusunan tesis ini dapat diselesaikan tentu tidak lepas dari pihak-pihak yang telah membantu kami. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandy Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Imam Effendi, MA. selaku Ketua Program MSI FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag. selaku Sekretaris Program MSI FIAI Universitas Islam Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag. yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan.

5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis dalam kehidupan di masa-masa yang akan datang.
6. Bapak Kyai Hudi Rohmat selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah, segenap pengurus, ustadz dan santri yang telah berkenan memberikan izin dan keterangan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Ayah, Ibu, Isteri, dan anak-anakku tersayang yang telah rela berkorban demi terselesaikannya penulisan tesis ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu terselesaikannya penulisan tesis ini.

Walaupun tesis ini merupakan usaha maksimal penulis, namun penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran dari para pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan di masa-masa yang akan datang.

Akhirnya penulis memohon, semoga segala amal kebaikan dari pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini senantiasa mendapatkan pahala dari Allah SWT. dan semoga tesis ini bermanfaat bagipenulis khususnya serta bagi para pembaca pada umumnya, amien yaa rabbal 'alamin.

Yogyakarta, 7 Juli 2010

Penulis,



Hamid Abdul Basit

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 2.1. Fasilitas yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Falah.....	41
2. Tabel 2.2. Jumlah Lembaga Pendidikan.....	43
3. Tabel 3.1. Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Falah Tahun Pelajaran 2009/2010.....	48
4. Tabel 3.2. Nilai Santri Pelajaran Ta'limul Muta'allim.....	53
5. Tabel 3.3. Nilai Santri Pelajaran Aqidatul Awam.....	53
6. Tabel 3.4. Nilai Santri Pelajaran Sulam Taufiq.....	54
7. Tabel 3.5. Nilai santri Pelajaran Jurumiyah.....	55
8. Tabel 3.6. Nilai Santri Pelajaran Hidayatus Sibyan.....	55
9. Tabel 3.7. Nilai Santri Pelajaran Adzkarus Shalah.....	56

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Gambar 2.1. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Falah.....39



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**ABSTRAK**  
**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN**  
**PRESTASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL FALAH GEDAD**  
**BANYUSOCO PLAYEN GUNUNGGIDUL YOGYAKARTA**

Oleh : Hamid Abdul Basit

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Selain itu pendidikan juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu suatu bangsa. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang ikut berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren Nurul Falah, materi dan metode yang digunakan, hasil yang dicapai, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat berikut upaya untuk mengatasi hambatan yang ada.

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif yang meneliti tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di pondok pesantren Nurul Falah. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Pengasuh pondok pesantren Nurul Falah, ustadz, santri, dan beberapa tokoh masyarakat setempat.

Dari penelitian ini diperoleh hasil penelitian bahwa pondok pesantren Nurul Falah dalam melaksanakan pendidikan agama Islam sudah mencapai hasil yang cukup baik, namun masih terdapat beberapa factor penghambat seperti keterlambatan pembayaran SPP oleh para santri, kurang disiplinnya santri, kurangnya media pembelajaran, dan lain-lain walaupun terdapat factor-faktor yang mendukungnya.

Materi yang diajarkan di pondok pesantren Nurul Falah meliputi : Ta'limul muta'allim, 'Aqidatul 'awam, Sulam Taufik, Jurumiyah, dan lain-lain. System yang digunakan adalah madrasah, Sorogan, dan Bandongan. Sedangkan metode yang digunakan antara lain adalah : ceramah, Tanya jawab, hafalan, pemberian contoh, dan lain-lain.

Dari kenyataan di atas maka pondok pesantren Nurul Falah perlu meningkatkan kualitas pendidikannya dengan lebih menekankan lagi kedisiplinan terhadap para santri dan menambah sarana prasarana berupa media pembelajaran yang dianggap perlu untuk lebih menunjang keberhasilan pendidikannya.

*Kata Kunci : Pelaksanaan, pendidikan agama Islam, pondok pesantren.*

**ABSTRACT**  
**ISLAMIC RELIGION EDUCATION IN INTENSIFYING STUDENT'S PRESTIGE**  
**BY MOSLEM BOARDING SCHOOL NURUL FALAH, GEDAD BANYUSOCO**  
**PLAYEN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA**

By: Hamid Abdul Basit

Education is an important aspect by human life. In other hand, education is also one of effort to intent quality of a nation. Moslem boarding school is one of the oldest educational institution by Indonesia who participate in educating national life.

The arm of this research is for knowing how Islamic religion education goes on by moslem boarding school "Nurul Falah", its matter and methods which are used, the purpose which is reached, and factors encourage and discourage belong to efforts to face problem.

This research user qualitative descriptive method which observe about how Islamic religion education goes on moslim boarding school "Nurul Falah". Data collection method was done with observation, interview, and documentation. In other hand, objects who become sample in this research are the master of moslim boarding school "Nurul Falah", teachers, students, and some of local community leader.

From this research, it can be taken conclusion that moslem boarding school "Nurul Falah" in doing Islamic Religion Education can reach good enough purpose but there are still some problems i.e : the late of paying school fee by students, indiscipline students, the alck of learning media and so on eventhough there are also factors wich encourage.

Matter that is taught by moslem boarding school "Nurul Falah" includes : Ta'limul Muta'allim, 'Aqidatul 'Awam, SulamTaufik, Jurumiyah, and other. Systems which are used is boarding school, sorogan and bandongan. Methods which are used i.e : lecture, dialogue, memorize, example giving, and other.

From the reality above, so moslem boarding school Nurul Falah intent quality of its educatin with tightening its discipline to the students and adding facilities i.e : learning medias which are needed to increase success of education their selves.

*Key Words : goes on, Islamic religion education, boarding school.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
ABSTRAK.....	xx
DAFTAR ISI.....	xxii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Telaah Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	28

G. Sistematika Pembahasan.....	30
--------------------------------	----

## BAB II GAMBARAN UMUM PONDOKPESANTREN NURUL FALAH

### GEDAD BANYUSOCO PLAYEN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA

A. Letak Geografis.....	32
B. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Falah.....	33
C. Dasar dan Tujuan Pendidikannya.....	36
D. Struktur Organisasinya.....	38
E. Keadaan Guru dan Santri.....	39
F. Fasilitas yang dimiliki.....	41
G. Keadaan Lingkungan Masyarakat Gedad Banyusoco Playen.....	42

## BAB III HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Kegiatan PAI di Pondok Pesantren Nurul Falah.....	44
B. Sistem Pengajaran yang digunakan.....	60
C. Media Pembelajarannya.....	64
D. Pengelolaan Dana.....	65
E. Hasil yang dicapai.....	66
F. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	68
G. Upaya yang dilakukan untuk Mengatasi Hambatan.....	71

## BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran-saran.....	75

C. Kata Penutup.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	80



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pondok pesantren adalah merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang telah mempunyai peranan yang besar dalam menyebarkan ajaran Islam di seluruh wilayah nusantara ini. Lebih-lebih di pulau jawa, sehingga ajaran Islam semakin dipahami, dihayati dan diamalkan oleh para pemeluknya. Bahkan agama Islam berkembang pesat sehingga Islam merupakan agama yang mayoritas di Negara Indonesia tercinta ini.

Di samping itu, pondok pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan tradisional agama Islam yang berakar di masyarakat pedesaan. Hal ini perlu diteliti lebih mendalam karena pondok pesantren bukan hanya sebagai sub kultur yang unik dan penting, tetapi pondok pesantren itu juga merupakan suatu lembaga pendidikan yang relative tertua di Indonesia yang mampu bertahan dan terus berkembang hingga saat ini.<sup>1</sup>

Kebanyakan pesantren sebagai komunitas belajar sangat erat berhubungan dengan lingkungan sekitar. Dalam komunitas pedesaan tradisional keagamaan, pesantren merupakan suatu bagian terpadu dari kenyataan sehari-hari dan tidak bisa dinggap sebagai sektor yang terpisah. “Pondok pesantren adalah lembaga

---

<sup>1</sup> M. Dawam Rahardjo, ed., *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta : LP3ES, 1985), halaman Pengantar Penerbit.

pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya”.<sup>2</sup>

Dari kenyataan di atas maka Hasan M.K. berpendapat bahwa :

“Pondok pesantren adalah wiraswasta dalam sektor keagamaan. Luas, variasi dan bentuk-bentuk dibatasi tidak oleh peraturan-peraturan pemerintah dan hampir oleh peraturan-peraturan keagamaan”.<sup>3</sup>

Dari pendapat tersebut di atas dapat diambil gambaran bahwa pondok pesantren memiliki sikap yang otonom dalam mengembangkan suatu pola jenis tertentu serta mempunyai misi yang kuat dalam menyebarkan dan menanamkan ajaran agama Islam kepada umat manusia.

Dalam rangka menyebarkan dan menanamkan ajaran agama Islam kepada umat manusia, pondok pesantren sangat ditentukan oleh pengasuh atau kyai dari suatu pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan ungkapan bahwa : “Kyai merupakan elemen yang esensial dari suatu pesantren, maka sudah sewajarnya kalau pertumbuhan dan perkembangan pesantren sangat tergantung dari kemampuan orang (kyainya). Begitu juga pengaruhnya terhadap lingkungan sekitarnya”.<sup>4</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pendidikan Islam dengan adanya kenyataan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai akar dan pengaruh yang kuat di masyarakat pedesaan. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren pada umumnya juga mendapat dukungan dari masyarakat sekitarnya.

Sebagai contoh adalah pondok pesantren Nurul Falah. Pondok pesantren ini di samping mendapat dukungan yang kuat dari masyarakat sekitarnya, juga

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 82.

<sup>3</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta : P3M, 1986) hal. 97.

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Trasformasi Pendidikan Islam di Indonesia* ( Jakarta : Prisma no.2 Th. XV-1986), hal. 22.

mempunyai peranan yang cukup besar dalam melaksanakan serta mengembangkan pendidikan agama Islam di dusun Gedad dan sekitarnya. Selain itu pondok pesantren ini mempunyai tujuan yakni membentuk manusia muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan agama yang tinggi, serta diharapkan agar manusia tahu jati dirinya, siapa dia, untuk apa dia hidup, agar manusia mampu menempatkan dirinya sesuai tempat yang semestinya. Hal inilah yang menarik bagi penulis sehingga perlu dan ingin mengadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi santri di pondok pesantren Nurul Falah Gedad Banyusoco Playen Gunungkidul Yogyakarta.

Dalam perjalanan, pondok pesantren telah berkembang dengan pesat baik itu kualitas maupun kuantitasnya. Dari segi kuantitas, jumlah pondok pesantren terus semakin meningkat. Banyak sekali berdiri pondok pesantren di sana-sini, terutama sekali di desa-desa bahkan ada sebagian yang di kota. Adapun dari segi kualitas, perkembangan dan peningkatan pondok pesantren telah menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat. Kalau dulu pondok pesantren hanya mampu melaksanakan sistem pendidikan dan pengajarannya dengan sistem weton dan sorogan, maka pada saat sekarang ini sudah lebih lengkap dengan adanya sistem klasikal yang diterapkan di pondok-pondok pesantren.

Namun demikian, dalam rangka pelaksanaan dan pengembangan pendidikan agama Islam pasti mengalami dan menghadapi hambatan serta tantangan. Begitu juga pondok-pondok pesantren termasuk di sini pondok pesantren Nurul Falah tentunya juga tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya. Namun demikian, dalam kenyataannya agama Islam adalah merupakan agama yang paling cepat berkembang dibandingkan dengan

agama-agama selain Islam walaupun terdapat masih terdapat hambatan-hambatan dan tantangan dalam perkembangannya. Hal ini tentunya tidak lepas dari keikutsertaan para kyai dan tokoh agama kita.

Menuntut ilmu adalah merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu pondok pesantren dapat merupakan suatu lembaga pendidikan dan wadah bagi generasi muda dalam rangka melaksanakan kewajibannya yaitu menuntut ilmu. Sehingga merupakan suatu hal yang menarik juga bagi penulis untuk mengadakan penelitian tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi santri di pondok pesantren Nurul Falah Gedad Banyusoco Playen Gunungkidul Yogyakarta.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi santri di pondok pesantren Nurul Falah Gedad Banyusoco Playen Gunungkidul?
2. Seberapa jauh hasil/prestasi yang telah dicapai oleh para santri di pondok pesantren Nurul Falah Gedad Banyusoco Playen Gunungkidul?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi santri di pondok pesantren Nurul Falah dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada?

### **C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

#### **1. Tujuan Penelitian adalah :**

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan pondok pesantren Nurul Falah di Gedad Banyusoco Playen Gunungkidul.
- b. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil/prestasi yang telah dicapai oleh pondok pesantren Nurul Falah dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi santri-santrinya.
- d. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat adanya pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi santri di pondok pesantren Nurul Falah serta bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada.

#### **2. Kegunaan Penelitian :**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pondok pesantren Nurul Falah dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dalam rangka meningkatkan prestasi santri-santrinya di Gedad Banyusoco Playen Gunungkidul.

### **D. TELAAH PUSTAKA**

Sebelum penulis lebih jauh membahas tentang penelitian ini, maka penulis akan menggunakan beberapa pijakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di pondok pesantren natara lain :

Pertama, penelitian saudara Damhar Abu Dapes yang berjudul “Manajemen Pendidikan Pesantren (Studi kasus terhadap pengelolaan sistem pendidikan Pondok Pesantren Nurul Huda Al Hasyimiyah Danawarih kecamatan Balapulang kabupaten Tegal)”<sup>5</sup>. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai pengelolaan sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren tersebut. Penelitian yang lain dilakukan oleh saudara Supriyadi yang mengambil judul “Strategi Peningkatan Mutu dengan metode pondok pesantren (Studi kasus tentang manajemen modifikasi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri)”<sup>6</sup>. Penelitian ini untuk mengetahui pengembangan kurikulum di MA pondok pesantren Sunan Gunungjati, untuk mengetahui pola manajemennya, serta untuk mengetahui pola networking (kerja jaringan) di MA tersebut. Penelitian yang lain juga dilakukan oleh saudara Enung yang berjudul “Manajemen dan Gaya Kepemimpinan Pondok Pesantren dan Implikasinya terhadap Perubahan Sosial (Studi kasus tiga pondok pesantren di Tasikmalaya)”<sup>7</sup>. Penelitian ini berusaha mengungkap dan mendeskripsikan manajemen pondok pesantren, gaya kepemimpinan di pondok pesantren terutama di tiga pondok pesantren di Tasikmalaya serta bagaimana implikasinya terhadap perubahan sosial di lingkungan masing-masing pondok pesantren. Penelitian berikutnya dilakukan oleh saudara Muhamad Arif Khusyaini yang berjudul “Metode Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Darul Qur’an wal

---

<sup>5</sup> Damhar Abu Dapes, *Manajemen Pendidikan Pesantren (Studi kasus terhadap pengelolaan sistem pendidikan Pondok Pesantren Nurul Huda Al Hasyimiyah Danawarih kecamatan Balapulang kabupaten Tegal)*.

<sup>6</sup> Supriyadi, *Strategi Peningkatan Mutu dengan metode pondok pesantren (Studi kasus tentang manajemen modifikasi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri)*.

<sup>7</sup> Enung, *Manajemen dan Gaya Kepemimpinan Pondok Pesantren dan Implikasinya terhadap Perubahan Sosial (Studi kasus tiga pondok pesantren di Tasikmalaya)*.

Irsyad Ledoksari Kepek Wonosari”.<sup>8</sup> Penelitian ini memfokuskan hanya pada bagaimana proses pembelajaran Fiqih berikut metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran di pondok pesantren tersebut. Penelitian yang lain dilakukan oleh saudara Ahmad Hamka yang berjudul “Pengembangan Fitrah di Pondok Pesantren Fajrus Sa’adah Wonosari”<sup>9</sup>. Penelitian ini membahas tentang pengembangan konsep fitrah dan sistem pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian tersebut di atas, maka dalam tesis ini penulis akan membahas tentang hal yang berbeda baik itu dalam hal subyek penelitian maupun obyek penelitian yaitu membahas mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam di pondok pesantren Nurul Falah Gedad Banyusoca Playen Gunungkidul Yogyakarta.

## E. KERANGKA TEORI

### 1. Pengertian Pelaksanaan

Kata “pelaksanaan” sebagaimana yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti : proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dsb.).<sup>10</sup> Dalam kamus yang lain disebutkan bahwa kata “pelaksanaan” berarti : hal yang berkenaan dengan sesuatu.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Muhamad Arif Khusyaini, *Metode Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Darul Qur’an wal Irsyad Ledoksari Kepek Wonosari Gunungkidul DIY*.

<sup>9</sup> Ahmad Hamka, *Pengembangan Fitrah di Pondok Pesantren Fajrus Sa’adah Wonosari Gunungkidul DIY*.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hal. 627.

<sup>11</sup> Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Bintang Timur, 1995), hal. 345.

Dari kedua pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam judul tesis ini adalah serangkaian proses untuk melaksanakan rancangan, keputusan yang dibuat oleh pondok pesantren atau oleh pengasuh pondok pesantren Nurul Falah yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

## 2. Pembahasan Tentang Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan pondok pesantren.

Hal ini disebabkan karena cara pandang mereka yang berbeda-beda terhadap pondok pesantren tersebut. Namun pada dasarnya perbedaan mereka itu tidaklah esensial bahkan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lain saling melengkapi dan menyempurnakan.

Dari pendapat-pendapat mereka itu antara lain sebagaimana yang disebutkan oleh Marwan Saridjo,dkk. bahwa :

“Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada upendidikan dan pengajaran tersebut dengan cara non klasikal (system bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut”.<sup>12</sup>

Di samping itu juga disebutkan dalam buku Sejarah Pendidikan

Islam bahwa :

“Sesuai dengan namanya, maka pondok berarti tempat menginap (asrama) dan pesantren berarti tempat para santri mengaji agama Islam. Jadi pondok pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu”.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Marwan Saridjo,dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta : Dharma Bakti, 1982) hal. 9.

<sup>13</sup> Zuharini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana PTA/IAIN, 1986) hal. 212.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dipahami bahwa apabila ada tempat menuntut ilmu agama Islam namun santri atau muridnya tidak diasramakan di tempat tersebut belum bisa dikatakan sebagai pondok pesantren.

Sementara itu Dawam Rahardjo mendefinisikan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya.<sup>14</sup>

Pengertian tersebut memberikan cirri dari sebuah pesantren yang mana kyai merupakan tokoh utama dan masjid sebagai pusat dari berbagai macam kegiatannya.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian pondok pesantren yaitu merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang paling tidak terdiri dari kyai sebagai pemimpin dan pengasuh pesantren, santri, madrasah, masjid atau mushalla serta asrama, yang mana materi pengajarannya mencakup berbagai bidang pengetahuan agama Islam yang diambil dari kitab-kitab para ulama.

#### **b. Elemen-elemen Pondok Pesantren**

Menurut Zamakhsyari Dhofier, elemen-elemen yang harus dimiliki oleh sebuah pondok pesantren adalah sebagai berikut :

##### **1). Pondok**

Sebuah pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang mana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang disebut kyai. Asrama tersebut biasanya berada

---

<sup>14</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pesantren...*, hal. 82.

dalam lingkungan komplek pondok pesantren di mana seorang kyai bertempat tinggal.

## 2). Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Bahkan dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik ibadah shalat, baik itu shalat lima waktu termasuk di sini shalat jum'at ataupun shalat-shalat yang lain. Selain itu juga latihan khutbah dan pengajian-pengajian kitab serta praktik-praktik ibadah yang lain.

Dalam buku *Pesantren dan Pembaharuan* disebutkan bahwa “langgar dan masjid adalah merupakan tempat-tempat di mana anak-anak muda belajar rukun iman dan rukun Islam.”<sup>15</sup>

Lebih lanjut dikatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya.<sup>16</sup>

Dari beberapa ungkapan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan suatu elemen yang penting dari sebuah pondok pesantren. Apalagi pada pesantren salafiyah, di mana masjid sering digunakan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar serta dapat menampung banyak santri.

## 3). Pengajian Kitab-kitab Islam Klasik

Banyak di antara pesantren yang memasukkan pelajaran-pelajaran yang bersifat umum ke dalam kurikulumnya. Namun demikian pesantren

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal.2

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal.82

tersebut tidak meninggalkan pelajaran-pelajaran kitab-kitab klasik sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama dari pesantren itu sendiri yaitu mendidik calon-calon ulama.

Adapun kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 (delapan) kelompok, yaitu :

1. Nahwu
2. Fiqh.
3. Ushul Fiqh.
4. Hadits.
5. Tafsir.
6. Tauhid.
7. Tasawuf dan etika
8. Cabang lain seperti tarikh dan balaghah.<sup>17</sup>

#### 4). Santri.

Santri merupakan salah satu elemen yang teramat penting dalam sebuah pesantren. Karena tanpa adanya santri, proses pendidikan atau proses belajar mengajar di sebuah pondok pesantren tidak akan pernah terlaksana. Santri adalah merupakan obyek dan subyek yang akan dibawa dan diarahkan kepada tujuan yang akan dicita-citakan pondok pesantren.

Bagi seorang santri, memasuki sebuah pesantren adalah merupakan peralihan kepada tatanan sosial yang mengaturnya yang lebih longgar dan semuanya tergantung dari kemauan atau aktif dan tidaknya masing-masing santri. Kesederhanaan cara hidup santri, rasa sosial yang sama dengan saling membantu dan tinggal bersama dalam pondok, dapat membentuk ikatan kekerabatan dan tumbuhnya yang kuat, dan akan berpengaruh terhadap santri<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1990), hal. 50.

<sup>18</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam...*, hal. 147.

Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren membagi kategori santri menjadi dua kelompok, yaitu :

- a). Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
- b). Santri Kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.<sup>19</sup>

#### 5). Kyai

Seorang kyai tidak kalah pentingnya dengan keberadaan santri. Di sini seorang kyai mempunyai peran yang besar di dalam maju mundurnya sebuah pesantren. Sebagaimana sebuah ungkapan menyatakan bahwa : “Seorang kyai merupakan elemen yang paling pokok dalam pesantren, bahkan seringkali kyai merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya kalau pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi kyainya”.<sup>20</sup>

Bertolak dari ungkapan di atas, maka kemampuan seorang kyai baik itu mengenai ilmunya maupun bisa atau tidaknya dalam mengelola suatu pesantren akan sangat berpengaruh terhadap maju mundurnya sebuah pesantren. Sehingga seorang kyai diharapkan mampu menunjukkan kepemimpinan dan kemampuannya karena telah mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya terutama sekali yang menyangkut bidang keagamaan.

Dari uraian di atas, maka dapat kita ketahui berbagai macam elemen yang harus dimiliki oleh sebuah pondok pesantren dalam

<sup>19</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Transformasi....*, hal. 51-52.

<sup>20</sup> Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hal. 62.

melaksanakan misinya guna membentuk manusia seutuhnya menurut ukuran Islam. Elemen-elemen tersebut saling kait mengait atau tidak dapat dipisahkan antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam rangka mencapai tujuan pendidikan pondok pesantren.

### c. Tujuan Pondok Pesantren

Berbeda dengan lembaga pendidikan lain, yang mana menyatakan tujuan pendidikannya dengan jelas. Misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pondok pesantren terutama pondok-pondok pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara jelas dasar dan tujuan pendidikannya. Hal ini dibawa oleh sifat kesederhanaan pondok pesantren yang sesuai dengan dorongan berdirinya di mana kyainya mengajar dan santrinya belajar, semata-mata adalah untuk beribadah kepada Allah dan tidak dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan kehidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial atau birokrasi kepegawaian.<sup>21</sup>

Dengan demikian, untuk memahami tujuan pendidikan pondok pesantren yaitu dengan memahami fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan dalam hubungannya dengan para santri atau masyarakat sekitarnya.

Secara umum semua pondok pesantren mempunyai tujuan yang sama yaitu tafaqquh fiddin. Akan tetapi setiap pondok pesantren tentunya mempunyai tujuan yang khusus yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan tujuan umum di atas bukan berarti meremehkan masalah ini.

---

<sup>21</sup> Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren* (Jakarta : PT. Cemara Indah, 1978), hal.

Ilmu tauhid misalnya adalah ilmu yang operasional yang mencerminkan dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai tujuan memberi dasar pengakuan keyakinan hidup untuk beriman atau percaya kepada Allah.<sup>22</sup>

Adapun tujuan pondok pesantren yang berhasil dirumuskan dalam musyawarah atau lokakarya intensif pengembangan pondok pesantren pada pertengahan Mei 1978 adalah sebagai berikut :

### 1). Tujuan Umum

Membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi bangsa, masyarakat dan negara.

### 2). Tujuan Khusus

- a). Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b). Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh mengamalkan syari'at Islam secara utuh dan dinamis.
- c). Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
- d). Mendidik tenaga-tenaga pembangunan mikro (keluarga), dan regional (pedesaan / masyarakat lingkungannya).
- e). Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan mental spiritual.
- f). Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan siswa masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsanya.<sup>23</sup>

Dalam pendapat lain disebutkan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah sebagai berikut :

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 48.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 139.

### 1). Tujuan Umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

### 2). Tujuan Khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang 'alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.<sup>24</sup>

Sedangkan Manfred Ziemek mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan.<sup>25</sup>

Dari beberapa tujuan pendidikan pondok pesantren yang disebutkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga ini selain mendidik dan membina para santri agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim, berguna bagi agama, nusa dan bangsa, juga mempunyai tujuan agar para santri mampu menjadi anggota masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt., berakhlak mulia dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.

#### **d. Metode Pengajaran Pondok Pesantren**

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sebagian besar pondok pesantren masih mempraktikkan beberapa metode pengajaran khas, yang secara historis telah berkembang dalam kurun waktu yang lama. Metode

<sup>24</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 248.

<sup>25</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam....*, hal. 157.

pengajaran tersebut adalah system pengajaran menyeluruh, artinya semua santri bersama-sama dalam mendengarkan pelajaran.

Adapun metode yang selama ini dianggap tetap sesuai dan berlangsung sampai sekarang adalah metode sorogan dan bandongan (wetonan). Untuk lebih jelasnya dapat penulis uraikan sebagai berikut :

#### 1). Metode Sorogan

Pengertian metode sorogan dalam buku *Pesantren dan Pembaharuan* yaitu bersal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya.<sup>26</sup>

Sedangkan Marwan Saridjo memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Metode sorogan adalah metode di mana santri menghadap kyai atau guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kyai membacakan pelajaran berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya, santri menyimak dan ngesahi (jawa, mengesahkan), dengan memberi catatan pada kitabnya yang disahkan sebagai yang telah diberikan”<sup>27</sup>

Dengan metode ini para santri dituntut untuk sabar, rajin, taat dan disiplin pribadi yang tinggi, sehingga dalam praktiknya metode ini tercipta secara dialogis antara santri sebagai obyek yang menerima materi, sedang kyai sebagai subyek yang memberi materi.

#### 2). Metode Bandongan (Wetonan)

<sup>26</sup> M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren*, hal. 88.

<sup>27</sup> Marwan Saridjo, et. Al., *Sejarah Pondok...*, hal. 32.

Kata ini diambil dari bahasa Arab “Halaqah”. Maksudnya adalah santri menerima ilmu dari kyai seperti halnya sorogan akan tetapi penyelenggaraannya dilakukan secara berbarengan.<sup>28</sup>

Dalam pelaksanaannya, kyai membaca kitab sedang santri mendengarkannya sambil menyimak makna materi yang diberikan. Pemberian makna tersebut biasanya ditulis kecil-kecil dalam huruf pegon di bawah kata (kalimat) arabnya. Sedangkan yang dimaksud wetonan di sini adalah berasal dari bahasa jawa “wektu” yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu.<sup>29</sup>

Dalam penerapannya, metode ini identik dengan metode ceramah. Sedangkan metode sorogan kadang-kadang dipadukan dengan metode Tanya jawab di mana seorang santri diberi kesempatan untuk bertanya kepada kyai. Kedua metode inilah yang selama ini dianggap sesuai dan masih tetap berlangsung dalam pengajaran di pondok pesantren.

Akan tetapi dalam perkembangannya, pesantren telah terpengaruh dengan metode pengajaran barat dengan menggunakan system klasikal dan bertingkat sehingga di sini dapat dibedakan menjadi tiga metode sebagai berikut :

- a). Pelajaran individual atau kelompok kecil dalam studi dasar (sorogan).
- b). Ceramah-ceramah, yang ditujukan kepada kelompok-kelompok lebih besar yang terdiri dari para santri lanjutan (weton).
- c). Acara-acara seperti seminar untuk membahas setiap masalah di tingkat tinggi (musyawarah).<sup>30</sup>

<sup>28</sup>Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, *Pedoman Penyelenggaraan Pengajian Kitab di Pondok Pesantren* (Ditjen Binbaga Islam, Depag. RI, 1983), hal. 17.

<sup>29</sup>M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren....*, hal. 88.

<sup>30</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren dalam....*, hal. 168.

Keterangan mengenai metode sorogan dan bandongan atau wetonan telah penulis uraikan di atas. Adapun metode seminar atau musyawarah adalah :

Metode di mana kyai memberikan ceramah dalam tema yang telah disepakati atau menafsirkan ayat-ayat yang relevan, yang akhirnya dibahas oleh siswa (santri) peserta di antara mereka sendiri. Penjelasan dan keterangan diarahkan oleh seorang pimpinan diskusi yang diangkat untuk itu moderator. Pimpinan seminar kemudian menyampaikan kepada kyai, hasil-hasil seminar atau meminta kepadanya untuk memberikan pandangan tentang masalah yang dipertanyakan itu.<sup>31</sup>

Metode seminar ini merupakan tingkat tinggi yang diperuntukkan bagi santri lanjutan dan ustadz (guru) yang telah mampu memahami dan menguasai materi-materi pelajaran yang dianggap lebih sukar sehingga nantinya mampu menyampaikan kepada santri-santri pada kelas di bawah mereka.

#### **e. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren**

Kurikulum pendidikan atau materi-materi pendidikan adalah salah satu sarana untuk mencapai tujuan, sebab ada tujuan tanpa adanya materi-materi pendidikan maka pendidikan tidak akan berjalan. Demikian juga dengan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, tentunya materi adalah merupakan sarana yang ikut menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikannya.

Materi pendidikan di pondok pesantren masih dirasakan sulit untuk diseragamkan. Sebab kebanyakan materi pendidikan yang diajarkan di pondok pesantren biasanya sangat tergantung pada keilmuan seorang kyai. Akan tetapi walaupun materi-materi pelajaran yang diajarkan dari masing-masing pondok

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 170.

pesantren terdapat perbedaan, namun terdapat beberapa kesamaan sehubungan dengan isi pelajaran dan didaktik yang khas, peraturannya amat tergantung kepada pengetahuan dan pengalaman mengajar maupun kesadaran kyai, yang akhirnya menentukan organisasi, menyelenggarakan pelajaran.

Dalam pendidikan pondok pesantren khususnya pondok pesantren tradisional (salaf), satu-satunya materi sebagai pengajaran formal yang diberikan kepada para santri adalah materi pengajian yang sumber-sumber kitabnya terutama dari karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah. Adapun tujuan utama pengajaran kitab-kitab tersebut adalah calon-calon ulama.

Adapun menurut Zamakhsyari Dhofier, materi pendidikan Islam yang harus dibaca atau dipelajari oleh seorang santri dalam suatu pondok pesantren, mencakup kelompok sebagai berikut :

1. Sintaksis Arab (Nahwu) dan morfologi (sarf).
2. Hukum Fiqh).
3. Sistem Yurididisprudensi Islam (Ushul Fiqh).
4. Hadits (Kumpulan kata-kata dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. maupun tradisi yang beranjak dari sana).
5. Tafsir Al Qur'an.
6. Theologi Islam (Tauhid)
7. Sufisme/mistik (Tasawuf)
8. Berbagai naskah tentang sejarah Islam Tarikh) dan setorika (Balaghah)<sup>32</sup>

Berpijak dari pendapat Dhofier tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa di pondok pesantren terdapat delapan kelompok materi pendidikan yang harus dipelajari oleh seorang santri. Dalam hal ini Chabib Chirzin dalam buku *Pesantren dan Pembaharuan* juga menyatakan bahwa :

“Pembagian materi pelajaran di pondok pesantren meliputi delapan mata pelajaran. Sebagian besar pesantren terbatas pada pemberian ilmu secara

<sup>32</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam...*, hal. 163.

langsung membahas masalah akidah, syari'ah dan bahasa Arab. Antara lain Al Qur'an dengan tafsirnya, akidah dan ilmu kalam, fiqh dengan ushul fiqh, hadits dengan musthalah hadits, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi', dan arudl, tarikh, mantiq dan tasawuf'.<sup>33</sup>

Mengingat setiap pondok pesantren itu mempunyai tujuan yang berbeda-beda, maka kitab-kitab tersebut hanya merupakan standar yang sifatnya umum dan tidak menjadi ketentuan mutlak yang harus dipelajari oleh setiap pondok pesantren.

Adapun penilaian dan penentuan kitab yang baik didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai oleh pesantren yang bersangkutan walaupun pada dasarnya tujuan umum dari pendidikan pondok pesantren adalah untuk membentuk seorang muslim yang benar-benar tafaqquh fiddin.

#### **f. Evaluasi Hasil Belajar**

Dalam proses pengajaran, evaluasi diperlukan sebagai media untuk pengukuran terhadap prestasi atau hasil usaha pendidikan yang telah dilakukan. Begitu juga di pondok pesantren. Hanya saja istilah yang biasa dipakai di pondok pesantren kadang kala berbeda yaitu dengan istilah imtihan.

Drs. Agus Mirwan mengatakan :

.....Bahwa setiap kegiatan pada jam pelajaran (interaksi edukatif) perlu diadakan evaluasi. Maka evaluasi artinya penilaian dan di sini penilaian terhadap hasil kerja, baik hasil kerja guru ataupun kerja murid dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pesantren...*, hal. 86.

<sup>34</sup> Agus Mirwan, *Teori Mengajar* (Yogyakarta : Sumbangsih Offset, 1984), hal. 42.

Berdasarkan pengertian di atas, maka evaluasi mencakup penilaian dan pengukuran. Tujuan diadakannya evaluasi antara lain :

- a). Untuk mengetahui kemajuan anak, setelah mengikuti pendidikan selama jangka waktu tertentu.
- b). Untuk mengetahui tingkat efisiensi metode yang digunakan, selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

Secara garis besar evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam (cara), yaitu :

- a). Teknik Non Tes.  
Yaitu evaluasi yang diadakan melalui observasi, interview, angket dan sebagainya.
- b). Teknik Tes.  
Yaitu penilaian yang diselenggarakan dalam bentuk penugasan atau pemberian tugas yang harus dikerjakan oleh sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai mengenai tingkah laku atau prestasi anak tersebut yang dapat dibandingkan dengan nilai yang diperoleh anak lain atau dengan nilai standar yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>35</sup>

Adapun klasifikasi mengenai tes dan macamnya, tergantung dari mana tes itu digolongkan.

### **3. Pembahasan tentang Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pengertian pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian pendidikan pada umumnya. Hanya saja dalam pendidikan agama Islam lebih menekankan pada ajaran agama Islam itu sendiri.

M. Yusuf al-Qardhawi, memberikan pengertian bahwa : “Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan ketrampilannya. Karena itu, pendidikan Islam

---

<sup>35</sup> Anas Sudijono, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta : UD. Rama, 1986), hal.42.

menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya”.<sup>36</sup>

Rumusan tersebut walaupun masih bersifat umum, tetapi pengertian tersebut memperlihatkan perbedaan pendidikan umum dan pendidikan Islam. Berbeda lagi dengan definisi yang disampaikan oleh D. Marimba bahwa ; “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam”.<sup>37</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>38</sup>

Dari dua pengertian di atas tampak jelas bahwa pendidikan agama Islam menekankan pada tujuan pendidikannya yaitu terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Sedangkan menurut Zuhairini, dkk., bahwa : pendidikan agama Islam adalah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai ajaran Islam.<sup>39</sup>

Dari definisi-definisi di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan dan asuhan

<sup>36</sup> M. Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, (terj.), Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hal.94

<sup>37</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : PT. Al Maarif, 1986), hal. 23.

<sup>38</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Pradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), hal. 20.

<sup>39</sup> Zuhairini, dkk., *Sejarah...*, hal. 27.

terhadap anak didik agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga lebih baik dan utama yaitu terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian muslim.

## b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun pendidikan agama Islam dalam operasionalnya mempunyai dasar dan tujuan sebagai berikut :

### 1). Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki dasar-dasar dalam operasionalnya. Di antara dasar-dasar tersebut antara lain :

a). Yang bersumber dari Al Qur'an : Surat At Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : *"Hai orang-rang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".<sup>40</sup>*

Kemudian juga disebutkan dalam surat Ar Rum ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا، فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا.

Artinya : *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu".<sup>41</sup>*

b). Yang bersumber dari Hadits.

<sup>40</sup> QS. At-Tahrim (66): 6

<sup>41</sup> QS. Ar-Rum (30): 30

Antara lain adalah hadits sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصِرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ.

(رواه البخارى ومسلم)

Artinya : *Dari Abu Hurairah r.a. berkata : Nabi Muhammad SAW. bersabda : tiada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan menetapi fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi yahudi, nasrani atau majusi. (HR. Bukhari-Muslim).<sup>42</sup>*

## 2). Tujuan Pendidikan Agama Islam

Ada bererapa rumusan yang dihasilkan oleh para ilmuwan muslim tentang tujuan pendidikan Islam. Di antara rumusan atau pendapat-pendapat itu antara lain sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani bahwa tujuan “antara” dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (learning) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan

<sup>42</sup> Fatchurrahman, *Al Haditsun Nabawi I* (Kudus : Menara), hal. 148-149.

sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.<sup>43</sup>

Dari rumusan tersebut dapat dipahami bahwa dari proses pendidikan Islam diharapkan mampu mencapai tiga tujuan, yaitu tujuan individual, tujuan social, dan tujuan profesional. Selain rumusan tersebut di atas, Jusuf Amir Faisal juga merumuskan dan merinci tujuan pendidikan Islam itu antara lain sebagai berikut :

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdhah.
- b. Membentuk manusia muslim yang di samping dapat melaksanakan ibadah mahdhah, dapat juga melaksanakan ibadah mu'amalah dalam kedudukannya sebagai orang perorangan atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tetentu.
- c. Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah Penciptanya.
- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakatnya.
- e. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu agama dan ilmu-ilmu Islam lainnya.<sup>44</sup>

Rumusan ini masih berorientasi pada pembentukan keprofesionlan/keahlian seseorang, padahal hakekat pendidikan tidak hanya membentuk seseorang itu menjadi ahli, tapilebih dari itu adalah mampu menjalankan tugas hidup dan kehidupannya dengan penuh tanggung jawab sebagai khalifah di bumi ini. Sehubungan dengan itu Abuddin Nata merumuskan tujuan pendidikan Islam, yaitu :

---

<sup>43</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998),hal. 7

<sup>44</sup> Usman Abu Bakar, Surohim, *Fungsi Ganda Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Safiria Insani Press, 2005), hal.56

- d. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu tugas-tugas kemakmuran dan mengelola bumi sesuai dengan kehendak Allah.
- e. Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan.
- f. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
- g. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan ketrampilan yang semua ini dapat dipergunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- h. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>45</sup>

Rumusan tersebut memberikan gambaran bahwa arah pendidikan Islam tidak sekedar membentuk manusia yang professional melainkan lebih dari itu menjadi insan kamil dan mampu menjalankan tugas hidup dan kehidupannya dengan penuh tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi ini, dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun sosial.<sup>46</sup>

Kemudian dikemukakan juga oleh Chabib Thaha bahwa:

tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi-potensi, baik jasmaniah maupun rohaniah, emosional maupun intelektual, serta ketrampilan agar manusia mampu mengatasi problem hidup secara mandiri serta sadar dapat menjadi manusia-manusia yang berfikir bebas. Sehingga dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat serta

<sup>45</sup> *Ibid.* hal. 56-57

<sup>46</sup> Abdullah An Nahlawi, *Pendidikan...*, hal. 117.

dapat mempertanggung jawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah SWT.<sup>47</sup>

Itulah antara lain beberapa hal yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dari berlangsungnya pendidikan agama Islam tersebut. Namun demikian, dari berbagai macam tujuan tersebut pada dasarnya mempunyai inti yang sama yaitu untuk memperoleh kebaikan dan kebahagiaan hidup baik itu di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana yang sering dibaca oleh umat Islam dalam do'anya sehari-hari yang tercantum dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 201 sebagai berikut :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : *"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"*.<sup>48</sup>

Dari beberapa tujuan pendidikan agama Islam tersebut di atas, juga dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk merealisasikan penghambaan kepada Allah, mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia agar dapat mengatasi problem hidup secara baik serta siap mempertanggungjawabkan semua amal perbuatannya di hadapan Allah SWT., yang mana inti dari semua tujuan tersebut adalah untuk memperoleh kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>47</sup> Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 101.

<sup>48</sup> QS. Al Baqarah (2): 201

## F. METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan tesis ini penyusun menggunakan metode deskriptif kualitatif guna menggambarkan secara jelas tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di pondok pesantren Nurul Falah Gedad Banyusoco Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang mana penulis mengambil lokasi di Pondok Pesantren Nurul Falah Gedad Banyusoco Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul agar lebih memudahkan penulis untuk mengadakan penelitian.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data yang relatif terbatas jumlahnya.<sup>49</sup> Sehingga dengan pendekatan ini hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara jelas pelaksanaan pendidikan agama Islam di pondok pesantren Nurul Falah Gedad Banyusoco Playen Gunungkidul Yogyakarta.

### 4. Populasi dan Sampel.

Dalam penelitian ini populasinya adalah semua atau seluruh objek yang harus diteliti.<sup>50</sup> Populasinya yaitu pondok pesantren Nurul Falah yang terdiri dari 2 orang pengasuh, 9 orang ustdz-ustadzah, 99 santri putra-putri. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu

---

<sup>49</sup> Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal.450

<sup>50</sup> Sarbiran, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : MSI, 2001) hal.37

yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>51</sup> Sementara itu untuk menentukan jumlah sampelnya adalah dengan teknik “*Quota Sampling*” dan “*Cluster Sampling*” artinya sebelum peneliti terjun ke lapangan, subyek yang akan dimintai informasi ditetapkan terlebih dahulu, dan satuan sampel tidak terdiri dari individu-individu melainkan terdiri dari kelompok individu.<sup>52</sup> Adapun yang dijadikan sampel adalah dua orang pengasuh pondok pesantren Nurul Falah, seorang ketua kompleks asrama putra dan seorang ketua kompleks asrama putri, dua puluh lima orang santri, dan sembilan orang ustadz-ustadzah, satu orang tokoh masyarakat, kepala dusun serta satu orang pamong desa.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, interview (wawancara) yang didukung dengan adanya dokumentasi-dokumentasi di pondok pesantren Nurul Falah Gedad Banyusoco Playen Gunungkidul.

#### 6. Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ada sekarang. Penelitian ini berdasarkan kondisi atau hubungan yang ada, praktik-praktik yang sedang berlaku, keyakinan, sudut pandang, atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang dirasakan,

---

<sup>51</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1993), hal.82

<sup>52</sup> *Ibid.*

atau kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang.<sup>53</sup> Dengan analisis ini penulis akan memaparkan proses pelaksanaan pendidikan Agama Islam di pondok pesantren Nurul Falah Gedad Banyusoco Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul.

Sedangkan untuk menghitung hasil rata-rata prestasi santri, penulis menggunakan metode rumus statistik dalam bentuk yang sederhana yaitu :

$$Mx = \frac{\sum fx}{N}$$

Di mana :

$Mx$  : Mean yang kita cari.

$\sum fx$  :Jumlah dari hasil perkalian antara masing-masing skor dengan frekuensinya.

$N$  : Number of Cases.<sup>54</sup>

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penulisan tesis ini disusun dalam empat bab dan setiap babnya terdiri dari sub-sub bab, masing-masing bab beserta sub babnya saling kait mengait dalam satu kesatuan.

Awal tulisan ini diisi dengan halaman formalitas yang terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman tim penguji tesis, halaman nota dinas, halaman persetujuan pembimbing, halaman motto, dan halaman persembahan, pedoman

<sup>53</sup> John W. Best dalam Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta, Andi Offset,2004) hal. 39.

<sup>54</sup> Anas Sudijono, *Teknik...*, hal.78

transliterasi. Kemudian diikuti dengan kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, dan diakhiri dengan daftar isi.

Bab I, merupakan muqaddimah atau pendahuluan dari tesis ini yang mencakup hal-hal mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, serta metode penelitian. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II, adalah pengenalan secara umum akan keberadaan pondok pesantren Nurul Falah ditinjau dari sudut geografisnya, sejarah berdirinya, dasar dan tujuan pendidikannya, struktur organisasinya. Setelah itu dilanjutkan dengan keadaan guru dan santri, fasilitas yang dimiliki, dan diakhiri dengan keadaan lingkungan masyarakat dusun Gedad Banyusoco Playen Gunungkidul.

Bab III adalah merupakan bab inti yang berisi tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi santri di pondok pesantren Nurul Falah Gedad Banyusoco Playen Gunungkidul Yogyakarta yang meliputi : Bentuk kegiatan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dipondok pesantren Nurul Falah, kurikulum pendidikannya, sistem pengajaran serta materi yang disampaikan, metode yang digunakan, pengelolaan dana, hasil yang dicapai, faktor-faktor pendukung dan penghambat serta upaya untuk mengatasi hambatan yang ada.

Bab IV, adalah merupakan bab penutup dari bab-bab sebelumnya. Adapun bab ini antara lain berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan diakhiri dengan kata penutup. Kemudian untuk melengkapi tulisan ini dicantumkan pula daftar pustaka sebagai sumber bacaan yang digunakan dalam penyusunan tesis ini dan disertai juga dengan lampiran-lampiran.

**BAB II**

**GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN NURUL FALAH**

**GEDAD BANYUSOCO PLAYEN GUNUNGKIDUL**

**YOGYAKARTA**

**A. LETAK GEOGRAFIS**

Pondok pesantren Nurul Falah berdiri di atas tanah seluas 800 m<sup>2</sup>, terletak di tengah-tengah dusaun Gedad yang masuk dalam wilayah desa Banyusoco kecamatan Playen kabupaten Gunungkidul propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.<sup>52</sup>

Adapun desa Banyusoco ini berbatasan dengan desa-desa sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Dlingo, Dlingo Bantul
2. Sebelah Selatan : Desa Girisoko Panggang
3. Sebelah Barat : Desa Mangunan Dlingo Bantul
4. Sebelah Timur : Desa Bleberan Playen<sup>53</sup>

Pondok Pesantren Nurul Falah sebagaimana pondok pesantren yang lain terletak pada sebuah tempat yang tenang dan jauh dari kebisingan kota sehingga sangat menunjang bagi santri-santrinya untuk belajar dengan baik dan tenang tanpa gangguan suara-suara kendaraan atau suara-suara lain yang sering mengganggu ketenangan dalam belajar. Letak pondok pesantren Nurul Falah sangat strategis karena berada di tepi jalan utama yang menghubungkan desa Banyusoco dengan desa-desa yang lain dan keadaan jalan tersebut sepi dari banyaknya kendaraan

<sup>52</sup> *Wawancara*, dengan Bapak Sami'an (Kepala dusun Gedad), tanggal 2 April 2010.

<sup>53</sup> *Observasi*, tanggal 5 April 2010.

bermotor. Letaknya yang berada di pinggir jalan itu tentunya akan memudahkan bagi siapa saja yang bermaksud datang di pondok pesantren tersebut.

Di samping pondok pesantren Nurul Falah, di dusun Gedad ini juga berdiri satu pondok lagi yaitu pondok pesantren Al-Halimiyah.<sup>54</sup> Berdirinya kedua pondok pesantren tersebut mempunyai peranan yang penting dalam menunjang kondisi dinamis masyarakat Islam di wilayah dusun Gedad khususnya dan masyarakat desa Banyusoco beserta para pemukanya dalam mengemban, mengembangkan dan melestarikan ajaran-ajaran agama Islam. Kondisi tersebut didukung pula oleh masyarakat dusun Gedad dan sekitarnya yang mayoritas beragama Islam. Situasi dan kondisi pendidikan yang ada di sekitar pondok pesantren tersebut juga sangat membantu atas berlangsungnya program-program pendidikan yang berada di dalamnya. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa lingkungan pondok pesantren Nurul Falah dan sekitarnya turut menunjang keberadaan pondok pesantren ini untuk terus berkiprah dalam peranannya mengembangkan pendidikan agama Islam.

## **B. SEJARAH PONDOK PESANTREN NURUL FALAH**

### **1. Sejarah Berdirinya**

Pondok pesantren Nurul Falah berdiri pada tahun 1998 M/ 1418 H. yang pendirinya adalah beliau Bapak K. Hudi Rohmat. Beliau berasal dari dusun Gedad, putra almarhum Bapak K. Abu Darda', salah satu tokoh masyarakat pada masa hidupnya. Bapak Kyai Hudi Rohmat sebelum mendirikan pondok pesantren ini pernah nyantri di pondok pesantren An Nur Ngrukem

---

<sup>54</sup> *Wawancara*, dengan Bapak Sami'an (Kepala dusun Gedad), tanggal 2 April 2010.

Pendowoharjo Sewon Bantul yang diasuh oleh beliau bapak KH. Nawawi Abdul Aziz, dan di Pondok pesantren Al Falah Ploso Kediri Jawa Timur. Maka pondok yang didirikannya diberi nama “Nurul Falah” yang diambil dari kata Nur (pondok An Nur) dan Falah dari kata Al Falah (pondok Al Falah).<sup>55</sup>

Latar belakang berdirinya pondok pesantren ini pada hakekatnya didasari oleh rasa tanggung jawab pribadi sebagai hamba Allah untuk menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran serta tanggung jawab sosial sebagai anggota masyarakat. Sebagaimana kebanyakan pondok pesantren pada umumnya, berdirinya pondok pesantren Nurul Falah adalah suatu reaksi terhadap pola kehidupan yang dianggap rawan. Sehingga dalam kondisi semacam ini sangat mudah timbul perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan dalam agama Islam.

Dengan berdirinya pondok pesantren Nurul Falah di tengah kondisi masyarakat yang demikian itu, sedikit demi sedikit terjadi perubahan. Pola kehidupan masyarakat yang dulunya rawan, sekarang ini dapat dikatakan hampir tidak pernah terjadi lagi tindakan serta perbuatan yang keluar dari norma-norma agama Islam, bahkan sikap loyal terhadap pondok pesantren menjiwai masyarakat setempat.<sup>56</sup>

## 2. Sejarah Perkembangannya

Pada awal berdirinya pondok pesantren ini, para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren Nurul Falah terbatas hanya pada lingkungan tertentu di sekitar dusun Gedad. Akan tetapi dari tahun ke tahun nama pondok pesantren Nurul Falah mulai dikenal, sehingga sepuluh tahun kemudian sejak berdirinya,

---

<sup>55</sup> *Wawancara*, dengan Pengasuh pondok pesantren Nurul Falah tanggal 7 April 2010

<sup>56</sup> *Wawancara*, dengan Bapak Sami'an (Kepala Dusun) pada tanggal 2 April 2010.

mulai berdatangan beberapa orang santri dari daerah lain seperti Paliyan, Playen, Bantul, dan bahkan ada yang berasal dari luar Jawa. Perkembangan ini terus berlanjut, walaupun tidak begitu pesat. Perkembangan itu terjadi baik itu jumlah santrinya maupun sarana dan prasarana yang dimiliki.

Dengan perbaikan mutu pondok pesantren ini yang diikuti dengan bertambahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu agama Islam, maka dari tahun ke tahun jumlah santri semakin banyak. Pada awal berdirinya yaitu pada tahun 1998 yang pada waktu itu jumlah santri baru mencapai 20 orang, kemudian pada usianya yang telah mencapai 10 tahun yaitu tahun 2008, jumlah santri mencapai 61 orang putra putri. Sedangkan pada tahun 2009 sembilan mencapai 70 orang, dan pada tahun 2010 ini jumlah santrinya sudah mencapai 99 orang. Namun jumlah tersebut merupakan jumlah santri secara keseluruhan, baik santri yang mukim maupun santri kalong.<sup>57</sup>

Di samping perkembangan jumlah santri, dari segi sarana fisik atau bangunannya, pondok pesantren Nurul Falah juga mengalami banyak perubahan. Dari sebuah mushalla yang sangat sederhana maka mulailah suatu titik sejarah yang memiliki rentetan peristiwa yang sangat panjang dalam mengemban amanat umat. Mushalla inilah bangunan pertama sebagai cikal bakal pondok pesantren Nurul Falah. Bahkan mushalla tersebut sampai saat ini masih tetap dipergunakan untuk pengajaran sistem bandongan dan juga sebagai tempat sholat berjamaah bagi santri-santri pondok pesantren Nurul Falah setiap hari.

Berasal dari sebuah mushalla yang sederhana tersebut saat ini telah berkembang menjadi sebuah pesantren yang memiliki 5 kamar untuk santri putra

---

<sup>57</sup> *Wawancara*, dengan Bapak K. Hudi Rohmat (Pengasuh), tanggal 7 April 2010

dan 6 kamar untuk santri putri, 6 lokal sebagai ruang belajar, 1 lokal sebagai aula, 2 kantor putra dan putri.<sup>58</sup>

Perkembangan berbagai fasilitas yang ada tersebut menurut pengasuh terjadi setelah adanya gempa bumi yang mengguncang wilayah DIY dan Jateng yang terjadi pada tanggal 27 Mei 2006 yang silam. Karena setelah terjadinya gempa itu mengalami kerusakan di sana-sini kemudian mendapatkan bantuan dari Departemen Agama sebesar 150 juta. Kemudian ditambah dengan bantuan dari Brunei Darussalam sebesar 1,116 milyar. Sehingga bangunan yang ada sekarang ini sudah benar-benar mencukupi bagi berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren ini.

Demikianlah, berkat keuletan dan kemauan yang keras serta ditunjang oleh niat yang suci untuk menegakkan kalimatullah di muka bumi ini, pondok pesantren Nurul Falah telah melewati babagan sejarah yang cukup panjang, hingga kini tetap mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat sekitarnya.

### C. DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKANNYA

Pondok pesantren Nurul Falah sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, merupakan pondok pesantren yang berlandaskan Islam. Namun sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran yang tumbuh subur di kepulauan nusantara itu, ia juga berlandaskan tujuan pendidikan nasional.

Dasar penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Nurul Falah ini adalah “Amar ma’ruf nahi munkar, keikhlasan, kesederhanaan,

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

kebebasan, ketaqwaan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, membina hubungan dengan sesama manusia serta hubungan manusia dengan penciptanya.<sup>59</sup>

Dasar pendidikan dan pengajaran yang begitu lugas akan tetapi mengandung makna yang dalam tersebut bukanlah hanya merupakan angan-angan saja. Akan tetapi hal itu tercermin dalam pola hidup masyarakat pondok pesantren yang berada di dalamnya, baik pada kehidupan pengasuh, para ustadz, santri dan juga mewarnai hubungan antar mereka serta hubungan dengan masyarakat sekitarnya.

Atas dasar itulah pendidikan dan pengajaran berlangsung di pondok pesantren Nurul Falah. Dengan dasar itu jugalah tercermin tujuan yang akan dicapai dari proses pengajarannya, yaitu membentuk manusia muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan agama yang tinggi.

Tercapainya tujuan ini, tidak hanya diakui dari prestasi akademik atau hasil dari imtihan yang dicapai oleh para santri, tetapi juga dapat dilihat dari tingkah laku mereka sehari-hari selama mereka berada dan belajar di pondok pesantren. Akan tetapi kriteria yang terpenting yang sangat diharapkan adalah sejauh mana alumnus pondok pesantren Nurul Falah ini mampu dan berhasil berkiprah di tengah-tengah masyarakat sebagai hamba Allah yang bertaqwa dan menjunjung kemaslahatan antara sesama manusia. Seorang santri dapat berhasil manakala ia dapat menjadi pemuka atau tokoh masyarakat yang dapat membangun masyarakatnya. Selain itu, pengasuh juga menambahkan bahwa dengan didirikannya pondok pesantren Nurul Falah ini diharapkan agar manusia tahu jati dirinya, siapa dia, untuk apa dia hidup, dan agar manusia dapat menempatkan diri pada tempat yang semestinya.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> *Ibid.*

#### D. STRUKTUR ORGANISASINYA

Berlangsungnya program-program pengajaran di pondok pesantren Nurul Falah tidak dapat dilepaskan dari organisasi pelaksanaannya. Sejak berdirinya pondok pesantren ini sampai sekarang belum pernah terjadi pergantian pucuk pimpinan. Sampai sekarang ini pucuk pimpinan masih dipegang oleh beliau Bapak Kyai Hudi Rohmat sebagai pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Nurul Falah.

Pengelolaan pengajaran di pondok pesantren Nurul Falah dari waktu ke waktu mengalami perkembangan dari bentuknya yang sederhana sampai pada bentuknya yang kompleks sekarang ini. Kompleksitas organisasi pengelolaan di pondok pesantren Nurul Falah sejalan dengan kompleksnya kegiatan-kegiatan pengajaran dan kegiatan yang lain yang ada di pondok pesantren Nurul Falah. Mengingat hal tersebut, maka tidaklah mungkin jika semuanya dikelola langsung oleh seorang kyai. Untuk itu maka dibentuklah organisasi kepengurusan untuk menangani masing-masing program kegiatan secara operasional di bawah koordinasi kyai selaku pimpinan tertinggi.

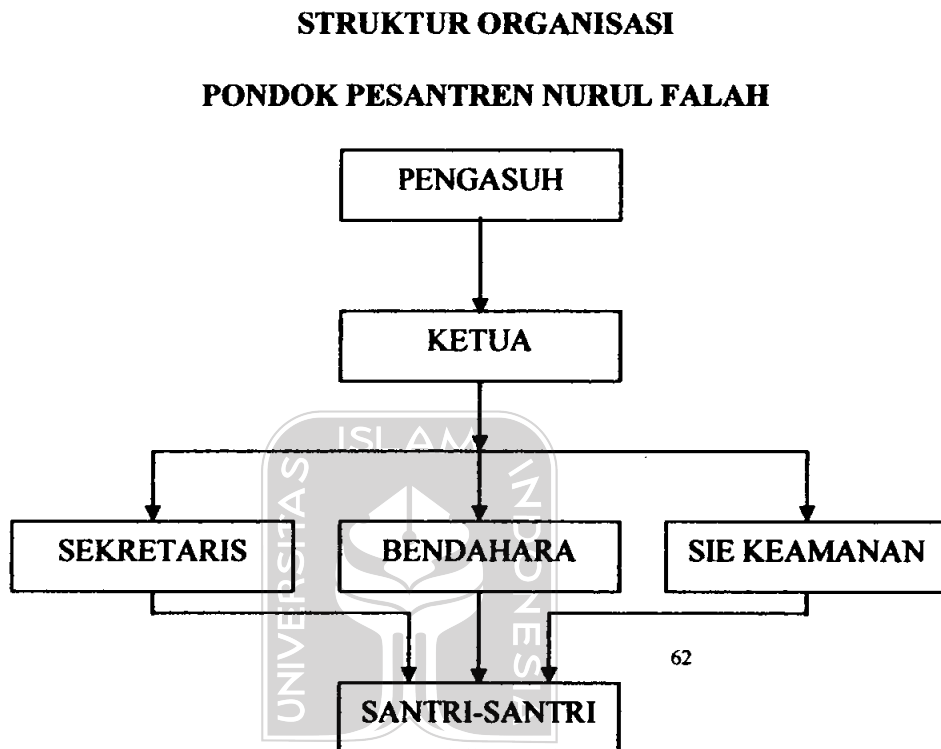
Adapun struktur organisasi pondok pesantren Nurul Falah adalah sebagai berikut :

1. Pengasuh : Kyai Hudi Rohmat
2. Ketua : Waslan Shadiq
3. Sekretaris : Nurrahman
4. Bendahara : Afid Syafi'uddin
5. Sie Keamanan : Damanhuri<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> *Ibid.*

Berikut ini adalah struktur organisasi pondok pesantren Nurul Falah dalam bentuk skema :



Gambar 2.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Falah

## E. KEADAAN GURU DAN SANTRI

### 1. Keadaan Guru

Di pondok pesantren Nurul Falah, guru atau tenaga pengajar dibagi menjadi dua macam, yaitu pertama, untuk kegiatan-kegiatan pengajian, umumnya ditangani langsung oleh kyai atau pengasuh pondok pesantren Nurul Falah. Kedua, tenaga pengajar yang mengelola proses belajar mengajar di madrasah, dipercayakan kepada para santri yang dianggap sudah mampu untuk

<sup>62</sup> *Dokumentasi*, dikutip tanggal 8 April 2010

menyampaikan pelajaran atau materi yang dimaksud, dan juga tokoh-tokoh senior lainnya.

## 2. Keadaan Santri

Telah disebutkan di muka, bahwa jumlah santri dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang cukup baik. Pada awal berdirinya, di pondok pesantren Nurul Falah ini hanya terdapat sekitar 20 orang santri. Kemudian pada tahun 2008 jumlah santri mencapai 61 orang putra putri. Tahun 2009 jumlah santri mencapai 70 orang putra-putri dan pada tahun 2010 ini jumlah santri mencapai 99 orang.

Akan tetapi jumlah tersebut adalah jumlah santri secara keseluruhan baik itu yang mukim ataupun santri kalong (nglaju), sebab di pondok pesantren Nurul Falah ini santri dibedakan menjadi dua macam :

### a. Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang menuntut ilmu dan sekaligus menetap atau tinggal di pondok pesantren Nurul Falah. Adapun jumlahnya mencapai 70 orang santri.

### b. Santri Kalong

Santri kalong adalah santri yang mengaji di pondok pesantren Nurul Falah tetapi tidak menetap atau tinggal di dalamnya. Santri kalong ini datang hanya pada saat tertentu saja yaitu pada saat pengajian atau madrasah. Adapun jumlahnya mencapai 29 orang santri.

Sehingga jumlah santri yang ada di pondok pesantren Nurul Falah secara keseluruhan mencapai 99 orang santri putra dan putri.

## F. FASILITAS YANG DIMILIKI

Fasilitas atau sarana dan prasarana adalah merupakan suatu unsur yang tidak dapat ditinggalkan guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Begitu pula dengan proses belajar mengajar yang ada di pondok pesantren Nurul Falah kurang atau bahkan tidak akan berhasil bila tidak didukung dengan sarana atau fasilitas yang memadai.

Adapun pondok pesantren Nurul Falah , dilihat dari jumlah fasilitas yang ada, maka dapat dikatakan bahwa pondok pesantren ini telah memiliki fasilitas atau sarana yang cukup memadai, bila dibandingkan dengan jumlah santrinya. Sehingga dengan fasilitas yang cukup itu diharapkan akan menunjang kelancaran dan keberhasilan pondok pesantren ini dalam melaksanakan pendidikannya khususnya dalam bidang pendidikan Agama Islam. Fasilitas yang dimiliki oleh pondok pesantren Nurul Falah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Fasilitas yang Dimiliki Pondok Pesantren Nurul Falah

No	NAMA BARANG/FASILITAS	JUMLAH	KET.
1.	Mushalla	2	1 putra, 1 putri
2	Kantor	2	1 putra, 1 putri
3	Ruang Tamu	2	1 putra, 1 putri
4	Aula	1	-
5	Gedung Madrasah	1	2 lantai (6 kelas)
6	Kamar Santri	11	5 putra, 6 putri
7	Kamar Mandi dan WC	9	5 putra, 4 putri
8	Dapur	1	-

63

## G. KEADAAN LINGKUNGAN MASYARAKAT GEDAD BANYUSOCO PLAYEN GUNUNGGIDUL YOGYAKARTA

### 1. Mata Pencaharian

Masyarakat dusun Gedad adalah masyarakat yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, meskipun ada di antara mereka yang menjadi pegawai negeri, pedagang, peternak dan lain-lain. Akan tetapi penulis tidak dapat menyebutkan secara pasti jumlah masing-masing karena sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Tugiman, Pj. Carik Desa Banyusoco bahwa data mengenai jumlah penduduk menurut mata pencaharian untuk tingkat dusun (Gedad) pada saat ini tidak terisi.<sup>64</sup>

### 2. Kehidupan Beragama

Adapun mengenai masalah kehidupan beragama, masyarakat dusun Gedad ini semua penduduknya beragama Islam.<sup>65</sup>

Hal ini tentunya sangat membantu atau mendukung keberadaan pondok pesantren Nurul Falah dalam perannya mengembangkan pendidikan agama Islam di wilayah Gedad Banyusoco dan sekitarnya.

### 3. Sarana Pendidikan

Keberadaan pondok pesantren Nurul Falah didukung oleh berbagai macam lembaga yang ada di sekitar desa Banyusoco, karena seorang santri di samping dapat mengaji atau menuntut ilmu di pondok pesantren juga dapat menuntut ilmu di sekolah-sekolah yang ada di sekitar pondok pesantren tersebut.

Berikut ini adalah tabel tentang lembaga pendidikan yang ada di wilayah desa Banyusoco :

<sup>64</sup> *Wawancara*, dengan Bapak Tugiman (Pj. Carik Desa Banyusoco) tanggal 5 April 2010.

<sup>65</sup> *Wawancara*, dengan Bapak Sami'an (Kepala Dusun), tanggal 2 April 2010 .

Tabel 2.2 Jumlah Lembaga Pendidikan

NO.	LEMBAGA PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Taman Kanak-kanak	9
2.	Sekolah Dasar/MI	7
3.	SLTP	1
4.	SLTA	-
5.	Pondok Pesantren	2

66

#### 4. Sarana Peribadatan

Mengenai sarana peribadatan, dusun Gedad khususnya hanya memiliki sarana peribadatan bagi umat Islam saja karena memang semua penduduknya beragama Islam. Adapun jumlah sarana peribadatan untuk dusun Gedad adalah terdiri dari satu buah masjid dan 5 mushalla.<sup>67</sup>

Masyarakat dusun Gedad yang semua penduduknya beragama Islam tersebut sangat mendukung adanya syi'ar Islam yang hal itu mereka wujudkan lewat pengajian-pengajian baik itu yang diadakan pondok pesantren maupun pengajian yang mereka adakan sendiri. Adapun pengajian yang diadakan oleh pondok pesantren yang senantiasa diikuti oleh masyarakat dusun Gedad dan sekitarnya antara lain adalah pengajian setiap malam Sabtu Pahing, pengajian setiap malam Rabu legi, dan pengajian dalam rangka Haul almarhum Bapak K. Abu Darda'.

<sup>66</sup> *Sumber Data Monografi Desa Banyusoco*, dikutip tanggal 5 April 2010.

<sup>67</sup> *Wawancara*, dengan Bapak Sami'an (Kepala Dusun), tanggal 2 April 2010.

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN

#### A. BENTUK KEGIATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN NURUL FALAH

Pondok pesantren dari segi fungsinya mempunyai multi fungsional di mana ia sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang banyak di daerah pedesaan, tetapi juga sebagai lembaga dakwah, pengkaderan ulama, pengembangan ilmu pengetahuan (khusus agama) dan pengembangan masyarakat, telah mempunyai saham yang tidak kecil nilainya dalam ikut mendirikan Negara Republik Indonesia tercinta ini.<sup>71</sup> Di samping itu, dikarenakan pada waktu bangsa Indonesia memperjuangkan kemerdekaan, para santri dan ulama pondok dengan gigih ikut mendarmabaktikan Negara ini dari penjajah, maka pondok pesantren juga merupakan lembaga perjuangan.

Begitu juga dengan pondok pesantren Nurul Falah. Pondok pesantren ini di samping terletak di daerah pedesaan, juga merupakan salah satu lembaga pendidikan dan keagamaan yang telah mampu mendidik dan membimbing serta mengangkat masyarakat Islam di dusun Gedad khususnya dan wilayah desa Banyusoco dan sekitarnya pada umumnya dari kehidupan masyarakat yang awam terhadap pengertian dan pemahaman ajaran agama Islam kepada masyarakat yang lebih baik, yaitu masyarakat yang mengerti, memahami serta mampu melaksanakan ajaran agama Islam yang mereka anut.

---

<sup>71</sup> A. Wahid Zaini, *Kaum santri* (Yogyakarta : IKPSM NU, 1995), hal. 102-103.

Namun demikian, keberhasilan pondok pesantren Nurul Falah dalam mendidik dan membimbing masyarakat sekitarnya itu tidak lepas dari berbagai faktor yang mendukungnya. Baik itu dukungan yang berasal dari dalam seperti kesungguhan santri, kelancaran proses belajar mengajar, tersedianya sarana yang cukup, maupun dukungan itu berasal dari luar seperti keadaan lingkungan yang strategis, jauh dari kebisingan kota, keadaan masyarakat sekitar yang mudah diajak kerjasama dan sebagainya.

Adapun jenis ataupun bentuk kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Nurul Falah dalam melaksanakan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan prestasi santrinya antara lain adalah sebagai berikut :

#### 1. Pendidikan Formal.

Pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Nurul Falah mempunyai pengertian suatu penyelenggaraan pendidikan maupun pengajaran klasikal, yang diatur secara berjenjang berdasarkan kelas. Dalam suatu kelas merupakan sekelompok siswa atau santri yang menerima pelajaran yang sama dalam waktu yang sama pula. Kelas disusun berdasarkan umur, kemampuan dan hasil seleksi yang dilaksanakan oleh pengurus pondok pesantren Nurul Falah. Sehingga dapat dikatakan bahwa santri dalam satu kelas itu memiliki tingkat kemampuan dan kecerdasannya. Dalam satu kelas diajar oleh seorang guru atau ustadz sesuai dengan mata pelajaran yang telah dijadwalkan. Adapun jumlah santri dalam satu kelas berkisar antara 10 sampai 15 orang santri.

Pendidikan formal yang di pondok pesantren Nurul Falah Gedad ini adalah Madrasah Diniyah. Dalam madrasah diniyah itu para santri pondok pesantren Nurul Falah baru terdapat kelas 'Ula saja tetapi terbagi menjadi 5

kelompok (kelas paralel). Sedangkan untuk kelas Wustha dan “Ulya belum ada.”<sup>72</sup> Adapun mengenai kurikulum dan materi pelajaran yang disampaikan oleh madrasah diniyah pondok pesantren Nurul Falah adalah sebagai berikut:

a. Kurikulum Pengajarannya.

Sebelum membahas tentang kurikulum yang ada pada madrasah diniyah pondok pesantren Nurul Falah, terlebih dahulu perlu kiranya diketahui tentang pengertian kurikulum itu sendiri, walaupun dalam kerangka teoritik telah penulis uraikan sedikit tentang kurikulum yang ada di pondok pesantren Nurul Falah khususnya.

Terdapat berbagai macam definisi tentang kurikulum, sehingga makin lama makin sulit memastikan apakah sebenarnya kurikulum itu sendiri. Namun setiap pendidik harus menentukan sendiri apakah kurikulum itu baginya. Karena pengertian mengenai kurikulum itu akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar dalam kelas.

Menurut Harold B. Al Berty cs dalam “Reorganizing the high school curriculum”, 1995 yang dikutip oleh S. Nasution memandang kurikulum sebagai “all of the activities that are provided for the students by the school”. Kurikulum yang dimaksudkan yaitu segala yang disajikan oleh sekolah bagi para pelajar.<sup>73</sup>

Sedangkan menurut Edward A. Krug dalam “The second ary school curriculum” yang dikutip oleh S. Nasution menyatakan “A curriculum consist of the mens used to achiev or carry out given porposes of schooling”.

<sup>72</sup> *Wawancara*, dengan Bapak K. Hudi Rohmat (Pengasuh), tanggal 19 Mei 2010.

<sup>73</sup> S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum* (Bandung : Jemmers, 1982), hal. 11.

Kurikulum terdiri atas cara-cara dan usaha-usaha yang digunakan untuk mencapai tujuan persekolahan.<sup>74</sup>

Dari kedua definisi tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum adalah semua materi yang disajikan atau disampaikan oleh sekolah bagi para pelajar sebagai usaha untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Adapun madrasah diniyah sebagai bentuk pendidikan formal yang ada pada pondok pesantren Nurul Falah juga sudah memiliki kurikulum pengajaran walaupun masih bersifat tradisional dan sangat sederhana yang hanya berupa tabel kelas dan materi pelajaran yang akan diajarkan. Namun demikian kurikulum yang semacam inipun telah banyak membantu sekali terhadap terwujudnya suatu proses belajar mengajar yang baik. Karena tanpa adanya kurikulum tersebut seorang ustadz atau guru akan merasa bingung terhadap materi atau pelajaran apa yang akan disampaikan dalam suatu kelas tertentu.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan penulis uraikan kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren Nurul Falah dalam bentuk tabel sebagai berikut :

---

<sup>74</sup> *Ibid*, hal. 15.

Tabel 3.1 Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Falah Tahun Pelajaran 2009/2010

No.	TINGKAT KELAS	MATERI PELAJARAN	KET.
1	<b>‘U L A</b>	‘Aqidatul ‘Awam	
2		Adzkarusshoalah	
3		Tashrif	
4		Washaya	
5		Quro’ wal Khuffat	
6		Hidayatussibyan	
7		Tahfidz Juz ‘Amma	
8		Jurumiyah	
9		Bina’ wal Asas	
10		Qowa’idul I’lal	
11		Ta’limul Muta’allim	
12		Tijan Durori	
13		Duror Bahiyah	
14		Sulam Taufiq	

75

Itulah tabel kurikulum madrasah diniyah pondok pesantren Nurul Falah Gedad. Namun demikian kurikulum yang ada di madrasah diniyah pondok pesantren Nurul Falah tidak diuraikan secara jelas dan terperinci materi-materi apa yang harus disampaikan dari kitab-kitab tersebut di atas. Hal itu dikarenakan biasanya kitab-kitab tersebut diselesaikan dalam dua semester dan apabila target tersebut tidak selesai maka dilanjutkan pada semester berikutnya.<sup>76</sup>

<sup>75</sup> *Dokumentasi*, dikutip tanggal 19 Mei 2010.

<sup>76</sup> *Wawancara*, dengan Waslan Shadiq (Ketua Pengurus) tanggal 19 Mei 2010.

Lebih lanjut dikatakan bahwa kurikulum yang ada di madrasah diniyah pondok pesantren Nurul Falah memang masih sangat sederhana dan belum banyak mengalami perubahan sampai saat ini. Akan tetapi kurikulum tersebut selama ini sudah cukup banyak membantu bagi kelancaran proses belajar mengajar di pmadrasah diniyah pondok pesantren Nurul Falah.

b. Proses Belajar Mengajar.

Ada tiga unsur pokok, yang tanpa ketiganya maka proses pengajaran tidak dapat berlangsung. Ketiga unsur tersebut yaitu ustadz atau guru, santri atau murid dan materi yang akan disampaikan. Berikut ini akan penulis uraikan penjelasan masing-masing :

1). Ustadz (guru).

Dalam pendidikan modern, anak sebagai titik sentral kegiatan pengajaran. Sehingga tujuan, materi, maupun metode, bahkan sampai pada alat dan sarana hendaknya disesuaikan dengan siapa yang hendak diajar.

Namun demikian, diakui juga bahwa guru menduduki tempat yang sentral. Karenanya program pendidikan yang lengkap dan sempurna, metode terbaru, sarana yang lengkap tidak akan bermakna bagi anak didik, tanpa keterlibatan guru dengan segala kompetensinya untuk secara dinamis mentransformasikan ilmu-ilmunya.

Adapun para ustadz yang mengajar pada madrasah diniyah di pondok pesantren Nurul Falah adalah sebagai berikut :

1. Syamsuri
2. Khairudin
3. Suhadi
4. Muhadibin

5. Waslan Shodik
6. Nurrahman
7. Afid Syafi'uddin
8. Nur Khalifatul Janah
9. Latifah.<sup>77</sup>

Bagi ustadz yang hendak mengajar di madrasah diniyah tersebut tidak disyaratkan membuat persiapan mengajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Mereka hanya membawa kitab yang akan diajarkan tersebut dan menyampaikannya kepada para santri.

## 2). Santri (murid)

Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa pada tahun 2010 ini santri pondok pesantren Nurul Falah secara keseluruhan berjumlah 99 orang putra dan putri. Dari santri-santri tersebut yang mengikuti madrasah diniyah hanya berjumlah 70 orang. Santri putra berjumlah 39 orang dan santri putri berjumlah 31 orang.

Di antara santri-santri pondok pesantren Nurul Falah tersebut sebagian dari mereka masih duduk di bangku SD/MI dan sebagian yang lain sambil sekolah di MTsN Banyusoco. Namun begitu ada juga sebagian kecil dari mereka tidak sekolah di luar dan hanya mengkhususkan pendidikannya di pondok pesantren tersebut.

### c. Evaluasi Belajar Santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Falah.

Dalam pembahasan evaluasi ini penulis akan menjelaskan mengenai :

1. Waktu Penyelenggaraannya
2. Teknik Yang Digunakan
3. Aspek Yang Dinilai

---

<sup>77</sup> *Dokumentasi*, dikutip tanggal 19 Mei 2010.

Sebelum penulis jelaskan lebih jauh mengenai ketiga hal tersebut, terlebih dahulu perlu diketahui bahwa istilah evaluasi di pondok pesantren Nurul Falah tidak didapatkan. Di pondok pesantren Nurul Falah khususnya dan pondok pesantren pada umumnya, evaluasi dikenal dengan istilah imtihan (yang berarti ujian). Adapun kegiatan ini dilakukan tidak lain adalah untuk mengetahui sejauh mana prestasi santri selama mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Nurul Falah tersebut. Dalam pembahasan ini penulis akan menggunakan istilah imtihan.

#### 1. Waktu Penyelenggaraannya.

Dalam satu tahun ajaran (bulan syawal – bulan Sya'ban), pondok pesantren Nurul Falah khususnya pada madrasah diniyah, hanya dua kali menyelenggarakan imtihan. Pertama, diadakan pada tahun ajaran atau pada bulan Rabi'ul Awal, dan kedua pada akhir tahun ajaran yaitu pada bulan sya'ban. Setelah imtihan selesai dan buku raport telah dibagikan, kemudian diadakan pengajian akhirussanah untuk menutup semua kegiatan belajar mengajar dalam satu tahun. Setelah acara tersebut selesai maka para santri secara keseluruhan diliburkan. Khusus bagi santri yang mengikuti madrasah diniyah ini mulai masuk dan belajar lagi pada tahun ajaran baru yaitu pada bulan syawal.<sup>78</sup>

#### 2. Teknik Yang Digunakan

Teknik yang digunakan di madrasah diniyah pondok pesantren Nurul Falah ini, guna memperoleh informasi sejauh mana prestasi para santri dalam belajar adalah dengan menggunakan teknik tes, di samping

---

<sup>78</sup> *Wawancara*, dengan Waslan Shadiq (Pengurus) tanggal 19 Mei 2010.

pengamatan secara langsung oleh para ustadz pada saat mengajar seperti kapasitas hafalan, membaca secara langsung kitab-kitab yang diajarkan, mengartikan dan lain-lain.

Bentuk tes yang digunakan adalah tes obyektif. Yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh para santri baik itu jenis soal dengan jawaban singkat maupun dengan jawaban panjang. Dalam penyelenggaraan imtihan ini, para santri tidak dikenai biaya imtihan dan tempat duduk mereka tidak diatur dengan nomor ujian, melainkan sama seperti pada saat pelajaran seperti biasa.

### 3. Aspek Yang Dinilai

Ukuran penilaian bagi santri madrasah diniyah pondok pesantren Nurul Falah adalah terbatas pada kemampuan mereka dalam menyerap materi pelajaran yang telah diajarkan dengan cara menguraikan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Di samping itu ditambah juga dengan kemampuan mereka dalam menghafal pelajaran yang sifatnya hafalan.

#### d. Prestasi Belajar Santri

Berdasarkan dokumen yang ada di pondok pesantren Nurul Falah, maka penulis akan menjelaskan nilai dari hasil imtihan (ulangan semester) pada semester gasal tahun pelajaran 2009/2010 yang terdapat dalam buku daftar nilai (sering disebut leger) dalam bentuk tabel yang akan memuat nilai dari santri-santri (berjumlah 70 santri yang mengikuti madrasah diniyah) dari beberapa mata pelajaran yang ada dalam tingkat 'ula. Tabel tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Nilai Santri Pelajaran Ta'limul Muta'allim

No.	Nilai X	Frekuensi (f)	Nilai fX
1	10	-	-
2	9	7	63
3	8	12	96
4	7	30	210
5	6	15	90
6	5	6	30
		70=N	489=∑fX

Jadi nilai rata-rata santri pada tingkat 'ula mata pelajaran Ta'limul

Muta'allim adalah :

Diketahui :  $\sum fX = 489$ .

$$N = 70$$

$$Mx = \frac{\sum fX}{N}$$

$$Mx = \frac{489}{70} = 6,98.$$

Tabel 3.3 Nilai Santri Pelajaran 'Aqidatul 'Awam

No.	Nilai X	Frekuensi (f)	Nilai fX
1	10	-	-
2	9	5	45
3	8	13	104
4	7	35	245
5	6	14	84
6	5	3	15
		70=N	493=∑fX

Jadi nilai rata-rata santri pada tingkat 'ula mata pelajaran 'Aqidatul 'Awam adalah :

Diketahui :  $\sum fX = 493$ .

$$N = 70$$

$$Mx = \frac{\sum fX}{N}$$

$$Mx = \frac{493}{70} = 7,04.$$

Tabel 3.4 Nilai Santri Pelajaran Sulam Taufiq

No.	Nilai X	Frekuensi (f)	Nilai fX
1	10	-	-
2	9	4	36
3	8	9	72
4	7	29	203
5	6	28	168
		70=N	479= $\sum fX$

Jadi nilai rata-rata santri pada tingkat 'ula mata pelajaran Sulam Taufiq adalah :

Diketahui :  $\sum fX = 479$

$$N = 70$$

$$Mx = \frac{\sum fX}{N}$$

$$Mx = \frac{479}{70} = 6,84.$$

Tabel 3.5 Nilai Santri Pelajaran Jurumiyah

No.	Nilai X	Frekuensi (f)	Nilai fX
1	10	-	-
2	9	2	18
3	8	8	64
4	7	30	210
5	6	21	126
6	5	9	45
		70=N	463=∑fX

Jadi nilai rata-rata santri pada tingkat 'ula mata pelajaran Jurumiyah :

Diketahui :  $\sum fX = 463$ .

$$N = 70$$

$$Mx = \frac{\sum fX}{N}$$

$$Mx = \frac{463}{70} = 6,61.$$

Tabel 3.6 Nilai Santri Pelajaran Hidayatus Sibyan

No.	Nilai X	Frekuensi (f)	Nilai fX
1	10	-	-
2	9	3	27
3	8	10	80
4	7	37	259
5	6	17	102
6	5	3	15
		70=N	483=∑fX

Jadi nilai rata-rata santri pada mata pelajaran Hidayatus Sibyan adalah :

Diketahui :  $\sum fX = 483$ .

$$N = 70$$

$$Mx = \frac{\sum fX}{N}$$

$$Mx = \frac{483}{70} = 6,9.$$

Tabel 3.7 Nilai Santri Pelajaran Adzkarus Shalah

No.	Nilai X	Frekuensi (f)	Nilai fX
1	10	-	-
2	9	7	63
3	8	11	88
4	7	33	231
5	6	18	108
6	5	1	5
		70=N	495= $\sum fX$

Jadi nilai rata-rata santri pada tingkat 'ula mata pelajaran Adzkarusshalah adalah :

Diketahui :  $\sum fX = 495$ .

$$N = 70$$

$$Mx = \frac{\sum fX}{N}$$

$$Mx = \frac{495}{70} = 7,07.$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi santri madrasah diniyah pondok pesantren Nurul Falah mencapai hasil/prestasi yang lebih baik dari tahun-tahun berikutnya, yakni mencapai nilai rata-rata : 6,90.

## 2. Pendidikan Non Formal

Pengertian pendidikan non formal di sini adalah suatu aktifitas yang diatur di luar sistem pendidikan formal, baik yang berjalan tersendiri ataupun sebagai suatu bagian yang penting dalam aktifitas yang lebih luas, yang ditujukan untuk melayani sasaran didik yang dikenal dan untuk tujuan-tujuan pendidikan, sedangkan pelaksanaannya secara teratur dan tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang ketat dan ketat.

Jadi yang dimaksud penulis dengan pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Nurul Falah adalah pengajian-pengajian yang tentunya di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam, yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Nurul Falah itu sendiri.

Adapun bentuk-bentuk pendidikan non formal atau pengajian yang diselenggarakan di pondok pesantren Nurul Falah dalam peranannya mengembangkan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

### 1). Pengajian Malam Sabtu Pahing.

Pengajian malam Sabtu pahing adalah pengajian yang dilaksanakan setiap malam Sabtu pahing. Pengajian ini dilaksanakan pada malam hari setelah shalat isya'. Adapun materi yang diberikan selain mujahadah

bersama juga tauhid dan fiqih. Pengajian ini dipimpin langsung oleh beliau Bapak Kyai Hudi Rohmat sendiri.<sup>79</sup>

Dalam pengajian tersebut dihadiri oleh sejumlah orang peserta pengajian putra putri dari masyarakat sekitar selain dari para santri pondok pesantren Nurul Falah. Menurut salah seorang pengurus Ta'mir Masjid di dusun Gedad, bahwa pengajian tersebut sangat besar manfaat dan pengaruhnya terhadap pengembangan pendidikan agama Islam di dusun mereka.<sup>80</sup>

## 2). Pengajian Malam Rabu Legi.

Pengajian malam Rabu Legi adalah pengajian yang dilaksanakan pada setiap malam Rabu legi. Pengajian ini dilaksanakan pada malam hari setelah shalat Isya'. Adapun materinya sama dengan materi yang diberikan pada pengajian malam Sabtu Pahing. Setelah diawali mujahadah bersama kemudian disampaikan materi mengenai tauhid dan fiqih. Akan tetapi dalam pengajian ini tempatnya bergilir, tidak hanya menempati pondok pesantren Nurul Falah Gedad saja melainkan keliling ke daerah-daerah yang lain seperti Trowono, Saptosari, Kepek dan sebagainya.<sup>81</sup>

Selain itu mengenai peserta yang ikut dalam pengajian ini adalah khusus bagi bapak-bapak (yang sudah tua). Sedangkan para santri tidak mengikuti pengajian keliling tersebut.

<sup>79</sup> *Wawancara*, dengan Pengasuh tanggal 19 Mei 2010.

<sup>80</sup> *Wawancara*, dengan Bapak H. Ngatijan (Ketua Ta'mir Masjid), 19 Mei 2010.

<sup>81</sup> *Wawancara*, dengan Pengasuh tanggal 19 Mei 2010.

### 3). Pengajian Haul dan Khataman.

Pengajian ini adalah pengajian yang dilaksanakan satu kali dalam satu tahun , tepatnya pada setiap tanggal 12 ‘Assyura. Pengajian ini di samping untuk memperingati hari wafatnya almarhum Bapak K. Abu Darda’, juga dilaksanakan khataman Al Qur’an bagi para santri. Baik itu yang khatam binnadlar maupun bilghaib atau hafalan.<sup>82</sup>

Pengajian dalam rangka haul dan khataman tersebut biasanya dilaksanakan dengan menghadirkan seorang atau bahkan beberapa orang ulama atau mubaligh ternama di Daerah Istimewa Yogyakarta ini dan kadang-kadang malah dari luar DIY sebagai pembicaranya. Adapun peserta yang hadir dalam pengajian ini selain dari masyarakat desa Banyusoco dan sekitarnya juga datang dari berbagai daerah seperti Playen, Paliyan, Panggang, dan sebagainya.<sup>83</sup>

Pengajian ini begitu diminati oleh masyarakat sekitar sehingga yang hadir begitu banyak bahkan dari daerah-daerah pelosok sekalipun. Hal itu tentunya selain mereka merasa tertarik kepada ulama atau mubaligh yang akan berceramah dalam acara tersebut, juga dikarenakan charisma dari kyai yang kian hari kian dikenal oleh masyarakat.

Hal itu juga menunjukkan betapa besar peranan pondok pesantren Nurul Falah ini dalam pengembangan pendidikan agama Islam di dusun Gedad dan sekitarnya.

---

<sup>82</sup> *Ibid.*

<sup>83</sup> *Ibid.*

#### 4). Pengajian Akhirussanah.

Pengajian ini adalah pengajian dalam rangka tutup tahun atau pengajian dalam rangka menutup serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam satu tahun di pondok pesantren Nurul Falah. Pengajian ini dilaksanakan pada akhir tahun yaitu tepatnya setiap tanggal 15 Sya'ban pada tiap-tiap tahunnya.<sup>84</sup>

Bila dilihat dari peserta yang hadir dalam pengajian ini memang tidak sebanyak peserta yang hadir pada saat pengajian dalam rangka haul dan khataman. Hal itu disebabkan karena acara tersebut hanya dilaksanakan secara sederhana dan hanya diikuti oleh para santri dan warga masyarakat sekitar.

Sedangkan mengenai pembicaranya, biasanya diisi oleh sesepuh masyarakat Gedad. Selain itu juga diisi oleh pengasuh pondok pesantren Nurul Falah sendiri. Hal itu tentunya juga menunjukkan bahwa pondok pesantren ini telah banyak berperan drangka mengembangkan pendidikan agama Islam di dusun Gedad dan sekitarnya.

## **B. SISTEM PENGAJARAN YANG DIGUNAKAN DI PONDOK PESANTREN NURUL FALAH**

Pondok pesantren Nurul Falah dalam peranannya mengembangkan pendidikan agama Islam tentu saja tidak bias lepas dari sistem pendidikan atau pengajaran guna menyampaikan materi yang akan diberikan kepada para santrinya. Hal itu tentunya juga ada pada lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Karena suatu proses

---

<sup>84</sup> *Ibid.*

pemberian atau pemindahan suatu ilmu dari seseorang kepada orang lain tidak akan berhasil apabila tidak menggunakan sistem atau cara penyampaian yang dianggap baik dan cocok. Akan tetapi sistem yang baik saja tidak cukup bila tidak ada materi atau bahan yang akan disampaikan. Sehingga antara keduanya saling berkaitan erat dan suatu materi yang disampaikan dengan sistem penyampaian yang baik akan sangat menunjang bagi keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Adapun pondok pesantren Nurul Falah dalam peranannya mengembangkan pendidikan agama Islam menggunakan beberapa sistem pengajaran yaitu sistem sorogan, bandongan dan sistem madrasah. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan satu per satu sebagai berikut :

#### 1. Sistem Sorogan.

Sistem sorogan adalah system di mana santri menghadap kyai atau guru seorang demi seorang dengan membawa kitab suci Al Qur'an. Kemudian santri membaca kitab tersebut di depan kyai, apabila terdapat kesalahan maka kyai membenarkan dan kadang-kadang disertai penjelasan apabila dianggap perlu.

Adapun sistem sorogan ini meliputi materi-materi sebagai berikut :

- 1). Al Qur'an (Binnadlor)
- 2). Al Qur'an (Bilghoib).

Materi Al Qur'an binnadlor maksudnya adalah materi dengan kitab Al Qur'an dan santri menyorogkan kitab tersebut dengan melihat atau tidak menghafalnya. Sedangkan bilghoib maksudnya adalah seorang santri menyorogkan kitab tersebut dengan cara hafalan.

Adapun mengenai alokasi waktu pelaksanaan dari kegiatan di atas adalah pada pagi hari setelah shalat shubuh.

## 2. Sistem Bandongan.

Sistem bandongan adalah cara penyampaian materi pelajaran di mana seorang kyai atau ustadz memberi penjelasan kepada santri secara lisan, guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan buku atau kitabnya sendiri dan membuat catatan tentang kata-kata sulit atau buah pikiran.

Adapun materi-materi dalam sistem bandongan ini antara lain adalah sebagai berikut :

- 1). Tafsir
- 2). Hadits
- 3). Fiqih
- 4). Tasawuf.

Sedangkan mengenai alokasi waktunya adalah sehabis shalat maghrib sampai isya', selain malam Jum'at. Karena pada malam Jum'at setelah shalat maghrib adalah membaca Surat Yasin bersama. Acara tersebut harus diikuti oleh semua santri.<sup>85</sup>

## 3. Sistem Madrasah.

Mengenai penjelasan tentang sistem madrasah ini telah penulis uraikan pada pembahasan sebelumnya pada bab yang sama. Hanya saja mengenai alokasi waktunya belum penulis sampaikan.

---

<sup>85</sup> *Ibid.*

Menurut salah seorang pengurus pondok pesantren Nurul Falah bahwa alokasi waktu untuk pelaksanaan madrasah ini adalah mulai jam 19.30 – 21.00 WIB. Selain malam Jum'at karena pada malam Jum'at setelah shalat isya' acaranya adalah membaca shalawat Nabi.<sup>86</sup>

Di dalam sistem madrasah tersebut untuk menyampaikan materi-materinya menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

1). Metode Ceramah.

Dalam metode ceramah ini seorang ustadz membacakan kitab di hadapan para santri, kemudian para santri menyimak kitabnya masing-masing dengan mencatat mufradat atau kata-kata yang masih dianggap baru atau asing. Setelah selesai membacakan kitab, kemudian ustadz memberikan keterangan tentang isi atau maksud dari apa yang telah dibacakannya. Kemudian santri diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan apabila masih terdapat hal-hal yang belum jelas.

2). Metode Tanya Jawab.

Dalam metode Tanya jawab ini seorang ustadz berusaha mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan itu dikuasai oleh para santri dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada para santri. Hal itu biasa dilakukan sebelum pelajaran dimulai dan sesudah pelajaran selesai.

3). Metode Muthala'ah.

Metode muthala'ah adalah metode di mana para santri mengulang atau membahas pelajaran yang telah disampaikan. Metode ini biasa disebut

---

<sup>86</sup> *Wawancara*, dengan Nurrohman (Pengurus) tanggal 19 Mei 2010.

dengan metode musyawarah dan biasa dilaksanakan hanya satu kali dalam seminggu.

#### 4). Metode Hafalan.

Metode hafalan adalah metode di mana para santri menghafalkan pelajaran yang telah ditentukan oleh seorang ustadz. Metode ini biasa diterapkan pada materi-materi seperti surat-surat dalam Juz 'Amma, bacaan-bacaan dalam shalat, dan nadzam-nadzam dalam kitab-kitab yang diajarkan.

#### 5). Metode Pemberian Contoh.

Dalam metode pemberian contoh ini seorang ustadz memberikan keterangan terhadap kitab-kitab tertentu yang diambil satu atau dua bab dalam satu kali tatap muka dan memberikan contoh-contoh terhadap masalah-masalah yang dianggap perlu seperti bagaimana cara ruku' dan sujud yang benar dalam shalat, bagaimana membasuh muka dalam wudlu yang benar dan sebagainya.

### C. MEDIA PEMBELAJARAN

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, media pembelajaran termasuk salah satu faktor yang turut berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran, baik itu pembelajaran di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah maupun di pondok pesantren sabagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia ini.

Namun demikian, di pondok pesantren Nurul Falah ini belum memiliki media pembelajaran yang memadai sebagai sarana penunjang bagi keberhasilan pencapaian tujuan pendidikannya, sebagaimana yang telah banyak dimiliki oleh kebanyakan sekolah atau madrasah yang ada saat ini seperti computer atau laptop,

LCD proyektor, CD, dan sebagainya. Di pondok pesantren ini media yang ada sangat terbatas dan hanya ada media-media yang sangat sederhana seperti papan tulis dan kapur tulis di masing-masing kelas pada madrasah diniyahnya, sound system (speaker) di mushalla yang juga sangat sederhana, serta media-media yang lain yang semua itu sifatnya sederhana dan jumlahnya sangat terbatas.

Dari keadaan tersebut tidak menjadikan surutnya semangat untuk terus melaksanakan kegiatan belajar mengajar di bidang pendidikan agama Islam baik itu santri ataupun pengasuhnya serta para ustadznya. Namun demikian, tentu saja hasilnya tidak semaksimal seperti lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki media pembelajaran lebih komplit dan modern.

#### **D. PENGELOLAAN DANA**

Suatu lembaga pendidikan tidak akan dapat melaksanakan kegiatan pendidikan atau proses belajar mengajarnya dengan baik tanpa didukung oleh dana yang memadai. Begitu juga dengan pondok pesantren Nurul Falah sebagai salah satu lembaga pendidikan tentu tidak akan mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta mengembangkan fisik bangunan yang ada tanpa adanya dana sebagai pendukungnya.

Di pondok pesantren Nurul Falah ini pengelolaan dana bisa dikatakan masih sangat sederhana dan dipercayakan kepada seorang pengurus yang berasal dari santri yang dianggap sudah lebih senior/datang lebih awal di pondok pesantren ini. Pengelolaan dana tersebut sebatas mencatat uang masuk dan keluar dan melaporkannya kepada pengasuh tentang keadaan dana yang ada saat itu.

Adapun dana-dana tersebut antara lain bersumber dari syahriah santri (SPP) yang dibayarkan antara tanggal 1-5 setiap bulannya yang besarnya @ santri Rp. 15.000,- perbulan. Selain syahriah sebagai satu-satunya sumber keuangan tetap juga ditambah dengan donator yang sifatnya tidak terikat seperti dari Departemen Agama yang sekarang berubah namanya menjadi Kementerian Agama, dari masyarakat sekitar serta donator-donatur yang lain yang tidak terikat.

Dana-dana tersebut sebagian besar digunakan untuk biaya operasional kegiatan belajar mengajar seperti membeli kapur dan penghapus, sapu, membayar listrik, dan sebagainya. Sedangkan untuk mengembangkan fasilitas yang berupa bangunan gedung, sebagaimana telah disampaikan pada bab sebelumnya bahwa pondok pesantren ini pernah mendapat bantuan dari Departemen Agama sebesar Rp. 150.000.000 dan dari Pemerintah Brunei Darussalam sebesar Rp. 1,116 milyar pasca terjadinya gempa bumi yang mengguncang wilayah DIY pada tanggal 27 Mei 2006 silam, sehingga dari uang tersebut kemudian dibangunlah fasilitas gedung yang luas dan memadai untuk mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Nurul Falah ini.

#### **E. HASIL PRESTASI YANG DICAPAI**

Dengan berbagai macam peran yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Falah Gedad dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, akhirnya dapat memperoleh berbagai macam prestasi atau keberhasilan. Adapun hasil-hasil atau prestasi yang telah dicapai tersebut selain diambil dan disimpulkan dari hasil wawancara dengan pengasuh dan pengurus pondok pesantren serta pihak-pihak lain yang terkait, juga diambil dan disimpulkan dari hasil nilai yang terdapat di pondok

pesantren Nurul Falah sebagaimana yang telah penulis uraikan di muka. Sehingga dalam menguraikan hasil atau prestasi tersebut penulis membaginya menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah hasil atau prestasi yang menyangkut masyarakat/lingkungan sekitar pondok pesantren yang mana mereka sebagai santri-santri kalong, dan kelompok yang kedua adalah hasil prestasi yang berkaitan dengan santri-santri mukim di pondok pesantren Nurul Falah. adapun hasil-hasil tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Yang terkait dengan lingkungan masyarakat sekitar:

1. Terciptanya masyarakat yang mengerti, memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam yang terlihat dari aktifnya mereka dalam menghadiri dan mengikuti pengajian-pengajian seperti tersebut di atas, serta makmurnya tempat-tempat ibadah seperti masjid dan mushalla yang ada di sekitar pondok pesantren Nurul Falah. Hal itu tentunya tidak lepas dari peran serta pondok pesantren Nurul Falah dalam pengembangan pendidikan agama Islam di dusun Gedad dan sekitarnya.
2. Terlaksananya bentuk pendidikan formal yaitu madrasah diniyah dan juga terbentuknya berbagai macam bentuk pengajian sebagai suatu perwujudan dari pendidikan non formal yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan agama Islam seperti pengajian malam Sabtu Pahing, pengajian pengajian malam Rabu Legi, pengajian dalam rangka haul dan khataman yang dilaksanakan satu kali dalam satu tahun serta pengajian Akhirussanah yang dilaksanakan pada setiap akhir tahun atau pada bulan Sya'ban. Semua itu dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Falah tentunya juga dalam rangka

perannya mengembangkan pendidikan agama Islam di dusun Gedad dan sekitarnya.

3. Terciptanya kerja sama dan kerukunan hidup antar warga masyarakat dusun Gedad dan sekitarnya, dengan seluruh komponen yang ada di pondok pesantren Nurul Falah, baik itu pengasuh, pengurus maupun para santri yang berada di dalamnya.
  4. Terciptanya keadaan yang aman dan tentram dalam kehidupan bermasyarakat di Gedad dan sekitarnya yang hal itu menunjukkan kepada tingginya tingkat pengetahuan agama serta pengamalan mereka terhadap ajaran agama Islam sehingga terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang, baik itu yang dilarang oleh pemerintah maupun oleh agama Islam itu sendiri.
- b. Yang terkait langsung dengan santri di pondok pesantren Nurul Falah
1. Terbentuknya santri-santri yang memiliki ilmu agama Islam yang mereka dapatkan dari pondok pesantren Nurul Falah selama mereka menuntut ilmu di pondok pesantren tersebut dengan hasil yang cukup baik. Nilai rata-rata mereka dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah sebagai bentuk pendidikan formal di pondok pesantren tersebut adalah 6,90.
  2. Terbentuknya santri-santri yang hafal Al Qur'an 30 Juz yang sampai pada tahun 2010 ini berjumlah 16 orang dan santri-santri yang siap untuk terjun di masyarakat dengan berbekal ilmu pengetahuan dan cara hidup yang mereka dapatkan selama mereka menuntut ilmu di pondok pesantren Nurul Falah.

Itulah beberapa hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh pondok pesantren Nurul Falah Gedad Banyusoco Playen Gunungkidul melalui berbagai kegiatannya dalam melaksanakan pendidikan agama Islam.

## **F. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT**

Pondok pesantren Nurul Falah sebagaimana pondok-pondok pesantren atau lembaga-lembaga pendidikan yang lain tentu saja tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya dalam rangka melaksanakan perannya mengembangkan pendidikan agama Islam. Hal itu adalah merupakan hal yang wajar karena untuk mencapai segala sesuatu itu pasti akan mendapatkan faktor-faktor yang mendukung dan sekaligus yang menghambatnya.

Pondok pesantren Nurul Falah dalam peranannya mengembangkan pendidikan agama Islam mendapatkan beberapa faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut :

### **1. Faktor Pendukung.**

Beberapa hal yang mendukung terhadap berdiri dan terlaksananya pendidikan agama Islam di pondok pesantren Nurul Falah antara lain berasal dari dalam dan dari luar pondok pesantren tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain:

#### **a. Faktor Dari Dalam.**

- 1). Ketekunan, kesabaran, keuletan dan kemampuan kyai sebagai pengasuh dalam mengajarkan ilmu-ilmunya.
- 2). Keinginan yang kuat dari pengasuh untuk terwujudnya pondok pesantren tersebut.
- 2). Kedisiplinan para ustadz dalam mengajar.
- 3). Kemampuan ustadz dalam menarik perhatian, memanfaatkan suasana, serta tidak kaku dalam mengajar.
- 4). Kesungguhan santri dalam mengikuti pelajaran dan kegiatan lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren tersebut.

- 5). Kemampuan santri dalam menyerap materi pelajaran.
- 6). Tersedianya fasilitas maupun sarana dan prasarana yang memadai di pondok pesantren tersebut.

b. Faktor Dari Luar.

- 1). Keadaan lingkungan masyarakat yang strategis dan jauh dari kebisingan kota yang penuh dengan kendaraan yang berlalu lalang di sekitarnya.
- 2). Keadaan masyarakat dusun Gedad yang penduduknya 100% beragama Islam.
- 3). Keadaan masyarakat sekitar yang mudah diajak kerja sama.
- 4). Adanya bantuan pasca gempa yang berupa uang Rp.150.000.000,- dari Departemen Agama dan bantuan dari Brunei Darussalam yang berupa uang sejumlah Rp. 1,116 Milyar. sehingga terwujud sarana atau fasilitas yang memadai bagi pondok pesantren tersebut.

Beberapa hal itulah yang selama ini mendukung terhadap kiprah atau peranan pondok pesantren Nurul Falah dalam melaksanakan pendidikan agama Islam sehingga pondok pesantren ini mampu berdiri dan bertahan serta meningkatkan kualitas dan kuantitasnya sampai sekarang. Tanpa adanya dukungan-dukungan tersebut, pondok pesantren Nurul Falah tentunya akan mendapatkan kesulitan dalam mencapai tujuan pendidikannya.

2. Faktor Penghambat

Selain dari beberapa faktor yang mendukung terhadap keberadaan pondok pesantren Nurul Falah tersebut di atas, masih terdapat beberapa faktor yang menghambat terhadap perannya dalam mengembangkan pendidikan agama Islam. Faktor-faktor tersebut antara lain :

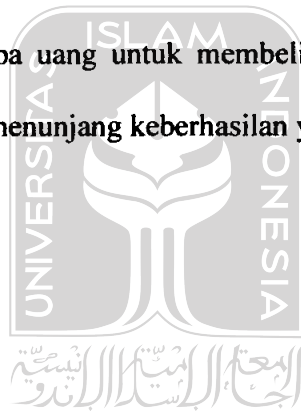
- a. Adanya santri yang terlambat dalam membayar syahriah atau SPP bulanan dari waktu yang telah ditentukan. Sedangkan uang syahriah ini adalah merupakan satu-satunya sumber dana yang digunakan untuk biaya operasional sehari-hari.
- b. Masih terdapatnya santri-santri yang melanggar tata tertib yang telah dibuat oleh pondok pesantren Nurul Falah, selain dari mereka yang selalu aktif dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Nurul Falah.
- c. Kurangnya media pembelajaran yang dimiliki oleh pondok pesantren Nurul Falah.

Faktor-faktor itulah yang selama ini masih menghambat terhadap maksimalnya pencapaian tujuan yang ingin dicapai oleh pondok pesantren Nurul Falah. Sehingga apabila faktor-faktor penghambat tersebut sudah dapat diatasi dengan baik maka insyaa Allah tujuan-tujuan yang ditargetkan akan dapat dicapai dengan baik pula. Karena selain dari ketiga faktor penghambat tersebut masih banyak faktor lain yang mendukungnya.

#### **G. UPAYA YANG DILAKUKAN UNTUK MENGATASI HAMBATAN**

Dari tiga faktor yang selama ini menghambat adanya kelancaran dalam proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam yang tentu saja akan menghambat pula terhadap pencapaian tujuan pendidikannya yang telah disebutkan di atas, ada upaya atau usaha yang dilakukan untuk mengatasinya. Upaya-upaya tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Memberikan peringatan/teguran langsung kepada santri yang terlambat membayar syahriah (SPP). Apabila hal itu belum berhasil langkah yang diambil adalah membuat serta mengirim surat pemberitahuan kepada wali santri yang bersangkutan.
2. Memberikan bimbingan dan arahan kepada santri-santri yang sering melanggar tata tertib (santri yang bermasalah) agar pelanggaran tersebut tidak diulangi lagi demi tercapainya tujuan yang diinginkan.
3. Mencari donatur yang bersedia memberikan sumbangan berupa media-media pembelajaran atau berupa uang untuk membeli dan melengkapi media-media yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan yang diinginkan.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **BAB IV**

### **P E N U T U P**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah penulis menguraikan panjang lebar tentang proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi santri yang dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Falah di Dusun Gedad Banyusoco Playen Gunungkidul, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah : Pendidikan Formal yang berupa Madrasah Diniyah, kemudian Pendidikan Non Formal yang berupa pengajian yaitu pengajian malam Sabtu Pahing, pengajian malam Rabu Legi, pengajian dalam rangka Haul dan Khataman, dan pengajian Akhirussanah. Materi yang disampaikan meliputi : Al Qur'an, Tafsir, Hadits, Fiqih, Tasawuf, 'Aqidatul 'Awam, Adzkarusshalah, Thasrif, Washaya, Quro' wal khuffat, Hidayatussibyan, Jurumiyah, Bina' wal asas, Qowa'idul I'lal, Ta'limul muta'allim, Tijan Durori, Duror Bahiyah dan Sulam Taufiq. Sedangkan sistem yang digunakan adalah : Sistem sorogan, bandongan dan sistem madrasah (klasikal). Metode yang digunakan meliputi : ceramah, tanya jawab, muthala'ah, hafalan, dan metode pemberian contoh.
2. Hasil/prestasi yang dicapai oleh para santri (kalong dan mukim) di pondok pesantren Nurul Falah antara lain adalah :

- a). Terciptanya masyarakat yang mengerti, memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam yang terlihat dari aktifnya mereka dalam menghadiri dan mengikuti pengajian-pengajian, makmurnya tempat-tempat ibadah.
  - b). Terbentuknya santri-santri yang memiliki ilmu agama Islam yang mereka dapatkan dari pondok pesantren Nurul Falah dengan hasil yang baik. Nilai rata-rata mereka adalah 6,90.
  - c). Terbentuknya santri-santri yang hafal Al Qur'an 30 Juz yang sampai pada tahun 2010 ini berjumlah 16 orang dan santri-santri yang siap untuk terjun di masyarakat.
3. Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi santri di pondok pesantren Nurul Falah Gedad terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut antara lain :
- a. Faktor Pendukung
    - 1). Faktor dari dalam, ketekunan, kesabaran, keuletan dan kemampuan kyai, keinginan yang kuat dari pengasuh untuk terwujudnya pondok pesantren tersebut, kedisiplinan para ustadz, kemampuan ustadz dalam menarik perhatian, memanfaatkan suasana, serta tidak kaku dalam mengajar, kesungguhan santri, kemampuan santri dalam menyerap materi pelajaran, tersedianya fasilitas maupun sarana dan prasarana yang memadai.
    - 2). Faktor dari luar, keadaan lingkungan masyarakat yang strategis dan jauh dari kebisingan kota, keadaan masyarakat dusun Gedad yang penduduknya beragama Islam, keadaan masyarakat sekitar yang mudah diajak kerja sama, adanya bantuan pasca gempa yang berupa uang Rp.150.000.000,- dari Departemen Agama dan bantuan dari Brunei

Darussalam yang berupa uang sejumlah Rp. 1,116 Milyar. sehingga terwujud sarana atau fasilitas yang memadai bagi pondok pesantren tersebut.

**b. Faktor Penghambat**

Adanya santri yang terlambat dalam membayar syahriah atau SPP bulanan dari waktu yang telah ditentukan, masih terdapatnya santri-santri yang melanggar tata tertib yang telah dibuat oleh pondok pesantren. Selain dari kedua faktor tersebut masih ditambah lagi dengan kurangnya media pembelajaran yang tersedia di pondok pesantren Nurul Falah.

- c. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut antara lain adalah memberikan peringatan/teguran langsung kepada santri yang terlambat membayar syahriah, bila tidak berhasil kemudian mengirim surat pemberitahuan kepada wali santri yang bersangkutan. Upaya berikutnya adalah memberikan bimbingan dan arahan kepada santri yang sering melanggar tata tertib agar tidak mengulang kembali kesalahannya. Upaya selanjutnya adalah dengan mencari donatur yang bersedia memberikan sumbangan baik berupa alat/media ataupun uang guna membeli alat/media yang dibutuhkan.

**B. SARAN-SARAN**

Pondok pesantren dengan usaha-usahanya telah berperan besar dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di wilayah nusantara ini. Begitu juga dengan pondok pesantren Nurul Falah. Akan tetapi dalam operasionalnya, tentu saja tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan walaupun sifatnya hanya sedikit. Oleh karena

itu, untuk lebih meningkatkan kualitas maupun kuantitasnya serta memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada, penulis bermaksud mengemukakan saran-saran sebagai masukan sebagai berikut :

1. Kepada pengasuh, hendaknya mengadakan hubungan yang lebih luas lagi dengan berbagai pihak, baik itu masyarakat maupun pemerintah yang dianggap bisa membantu terhadap keberadaan dan masa depan serta peningkatan kualitas dan kuantitas pondok pesantren Nurul Falah.
2. Kepada tenaga pengajar dan santri, hendaknya bersama-sama meningkatkan kedisiplinan dalam berbagai kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Kepada masyarakat muslim, hendaknya merasa ikut memiliki dan ikut bertanggung jawab terhadap keberadaan dan masa depan pondok pesantren.
4. Kepada pondok pesantren Nurul Falah, hendaknya melengkapi materi-materi pelajaran yang ada dengan suatu ketrampilan tertentu agar santri benar-benar siap untuk terjun di masyarakat dengan bekal ilmu-ilmu dan ketrampilan yang mereka miliki.

### C. KATA PENUTUP

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah rabbil 'alamin atas rahmat, hidayah dan taufiq-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan tesis ini walaupun masih belum mencapai tingkat kesempurnaan yang maksimal.

Dalam penulisan dan penyusunan tesis ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan-kekurangan di sana-sini. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari para pembaca untuk mencapai

kesempurnaan di masa yang akan datang. Apabila di dalam tesis ini terdapat kebenaran, itu semua datang dari Allah swt. Namun apabila terdapat kesalahan dan kekurangan, semua itu karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi penulis sendiri khususnya, serta bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa tercinta ini. Amin yaa rabbal 'alamin.



Penulis

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Usman dan Surohim, 2005. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Safiria Insania Press.
- Abu Dapes, Damhar, 2003. *Manajemen Pendidikan Pesantren (Studi kasus terhadap pengelolaan system pendidikan Pondok Pesantren Nurul Huda Al Hasyimiyah Danawarih kecamatan Balapulang kabupaten Tegal)*.
- Achmadi, 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Al Qardhawi, M. Yusuf, 1980, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Terj.), Jakarta : Bulan Bintang.
- An Nahlawi, Abdullah, 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Pers.
- Arifin, M. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif Khusyaini, Muhamad, 2002. *Metode Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Darul Qur'an wal Irsyad Ledoksari Kepek Wonosari Gunungkidul DIY*.
- Arikunto, Suharsimi, 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi, 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Best, John W. dalam Arief Furchan, 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Departemen Agama, 1978. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, PT. Bumi Restu.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1985. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Prisma.
- Enung, 2001. *Manajemen dan Gaya Kepemimpinan Pondok Pesantren dan Implikasinya terhadap Perubahan Sosial (Studi kasus tiga pondok pesantren di Tasikmalaya)*.
- Fatchurrahman, *Al-HAditsun Nabawi*, Kudus: Menara.
- Hadi, Sutrisno, 1981. *Metodologi Research*, Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM.

- \_\_\_\_\_, 1987. *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM.
- \_\_\_\_\_, 1993. *Metodologi Research* , Yogyakarta : Andi Offset.
- Hamka,Ahmad, 2004. *Pengembangan Fitrah di Pondok Pesantren Fajrus Sa'adah Wonosari Gunungkidul DIY*.
- Kafrawi, 1978. *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren*, Jakarta: PT. Cemara Indah.
- Marimba, Ahmad D., 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Maarif.
- Mirwan, Agus, 1984. *Teori Mengajar*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset.
- Nasution, S, 1982. *Azaz-azaz Kurikulum*, Bandung, Jemmers.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren, 1983. *Pedoman Penyelenggaraan Pengajian Kitab di Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, Depag.RI.
- Rahardjo, M. Dawam, (Ed.). 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES.
- Sarbiran, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: MSI.
- Sarijo, Marwan, 1982. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bakti.
- Sudijono, Anas, 1986. *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta:UD. Rama.
- \_\_\_\_\_, 1987. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Supriyadi, 2005. *Strategi Peningkatan Mutu dengan metode pondok pesantren (Studi kasus tentang manajemen modifikasi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri)*.
- Toha, Chabib, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaini, A. Wahid, 1995. *Kaum Santri*, Yogyakarta: IKPSM NU.
- Ziemek, Manfred,1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M.
- Zuhairini, dkk.1986. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana PTA/IAIN.

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Untuk Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren:

1. Kapan Pondok Pesantren Nurul Falah didirikan?
2. Siapa pendiri pondok pesantren Nurul Falah?
3. Bagaimana sejarah berdiri dan perkembangannya?
4. Berapa luas tanah dan bangunan pondok pesantren Nurul Falah?
5. Dari mana sumber dana untuk pembangunan pondok pesantren ini?
6. Ada berapa kompleks gedung /bangunan di pondok pesantren ini?
7. Ada berapa ruang belajar/kelas yang tersedia di pondok pesantren ini?
8. Ada berapa kamar untuk menampung santri putra dan santri putri?
9. Apakah ada mushalla atau masjid sebagai sentral kegiatan di pondok pesantren Nurul Falah ini?
10. Ada berapa jumlah santri yang belajar di pondok pesantren ini?
11. Ada berapa jumlah ustadz dan ustadzah yang ikut berperan aktif dalam kegiatan pendidikan di pondok pesantren ini?
12. Bentuk kegiatan apa saja yang dilaksanakan di pondok pesantren ini?
13. Kapan kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan?
14. Materi apa saja yang diberikan di pondok pesantren ini?
15. System dan metode apa saja yang digunakan di pondok pesantren ini?
16. Fasilitas apa saja yang dimiliki oleh pondok pesantren ini?
17. Seberapa jauh hasil yang telah dicapai oleh pondok pesantren Nurul Falah dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam?

18. Apa saja faktor pendukung dan penghambatnya?

19. Bagaimana cara untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada?

**B. Pedoman Wawancara Untuk Tokoh Masyarakat dan Desa:**

1. Bagaimana keadaan lingkungan masyarakat di dusun Gedad ini?

2. Lembaga pendidikan apa saja yang ada di wilayah desa Banyusoco selain pondok pesantren Nurul Falah?

3. Bagaimana peranan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Falah terhadap keberagaman warga di dusun ini?



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**DAFTAR SANTRI PUTRA**  
**PONDOK PESANTREN NURUL FALAH**  
**TAHUN 2009/2010**

NO.	NAMA	NO.	NAMA
1.	Waslan Shadik	21.	Ahmad Nur Mubin
2.	Nurrohman	22.	Sidik Santoso
3.	Hamam Nasrudin	23.	Irfan Nurngaini
4.	Asmaroni	24.	Aranza Iqbal Pascarinova
5.	Nurkhalis	25.	Ahmad Jalis Mustofa
6.	Mushonif	26.	Ahmad Rohadi
7.	Toharudin	27.	Nur Hasan
8.	Ahmad Muhlisin	28.	Muhadibin
9.	Arifin	29.	Ujang Sofyan Masduki
10.	Ginanjar Widodo	30.	Muhammaad Sholihul Muhtadi
11.	Adib al-Mukhtari	31.	Rohman
12.	Desta Putra Adrian	32.	Komarudin
13.	Cahyo Saputro	33.	Toyib Khasanudin
14.	Wahyu Budiyanto	34.	Murtadho
15.	Alek Fitriyanto	35.	Afit Safingudin
16.	Safiqullatif	36.	Suhadi
17.	Muhammad Firdaus	37.	Azwar Anas
18.	M. Irfangi	38.	Damanhuri
19.	Dimyati	39.	Jamaludin
20.	Nur Salim		

**DAFTAR SANTRI PUTRI**  
**PONDOK PESANTREN NURUL FALAH**  
**TAHUN 2009/2010**

NO.	NAMA	NO.	NAMA
1.	Isti Mahmudah	17.	Indri Lailasari
2.	Zulifah Azizah	18.	Ririn Wahyuningsih
3.	Munadhiroh	19.	Novi Rahayu
4.	Ida Puspitasari	20.	Nur Khayati
5.	Rodhiyah	21.	Karimatul Mawaddah
6.	Sulamiyah	22.	Mutammimah
7.	Nur Arifah	23.	Lina Lusiati
8.	Hesti Andriyati	24.	Nur Adhayani
9.	Dafiniatul Jannah	25.	Muti'ah
10.	Tri Suryanti	26.	Muthafi'ah
11.	Siti Maslikah	27.	Lianatul Zahroh
12.	Rina Ningsih	28.	Yeyen Nur'aini
13.	Elis Rumiastika	29.	Vivi Amalia
14.	Mahmudah Syulviana	30.	Rifka Annisa Rohmah
15.	Bela Setyawati	31.	Laili Dafiniatun
16.	Dwi Suryatiningsih		

PONDOK PESANTREN NURUL FALAH  
GEDAD BANYUSOCO PLAYEN GUNUNGKIDUL 55861

---

SURAT KETERANGAN

---

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah Gedad Banyusoco Playen Gunungkidul, menerangkan bahwa :

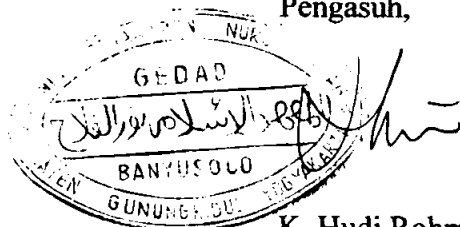
Nama : Hamid Abdul Basit, S.Ag.  
NIM : 08913023  
Tempat/Tgl.Lahir : Gunungkidul, 05 Maret 1973  
Alamat : Kedungwanglu Banyusoco Playen  
Gunungkidul

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di lembaga kami yaitu Pondok Pesantren Nurul Falah Gedad Banyusoco Playen Gunungkidul terhitung sejak bulan April s/d.Mei 2010 dan penelitian yang dilakukan kami nyatakan telah selesai.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyusoco, 01 Juni 2010.

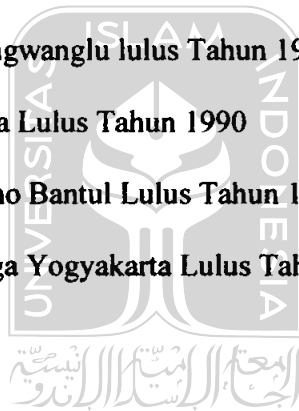
Pengasuh,



K. Hudi Rohmat.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Hamid Abdul Basit,S.Ag.
2. Tempat/Tgl. Lahir : Gunungkidul, 05 Maret 1973
3. Profesi : Guru MTsN Banyusoca
4. Alamat Instansi : MTsN Banyusoca, Banyusoca Playen Gunungkidul
5. Alamat Rumah : Kedungwanglu, RT.05 RW.05 Banyusoco Playen Gunungkidul
6. Riwayat Pendidikan:
  - a. MIYAPPI Kedungwanglu lulus Tahun 1987
  - b. MTsN Banyusoca Lulus Tahun 1990
  - c. MAN Wonokromo Bantul Lulus Tahun 1993
  - d. IAIN Suan Klijaga Yogyakarta Lulus Tahun 1999



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA